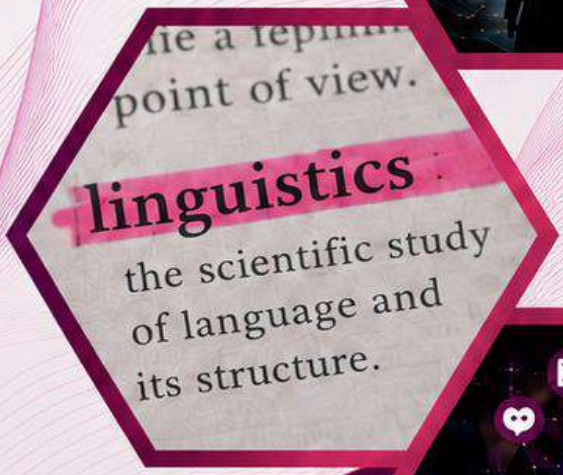
ARTIKEL

UNIVERSITAS
KH. MUKHTAR SYAFAAT

REPRESENTASI FUNGSI BAHASA ROMAN JAKOBSON PADA KONTEN NADIA OMARA "SUSTER ANI" EDISI 311









TADRIS BAHASA INDONESIA

2026

Disusun Oleh:
MA'RIFATUL NUR LATIFAH

Dosen Pembimbing:
SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd

LAPORAN TUGAS AKHIR ARTIKEL JURNAL

REPRESENTASI FUNGSI BAHASA ROMAN JAKOBSON PADA KONTEN NADIA OMARA "SUSTER ANI" EDISI 311

Oleh:

MA'RIFATUL NUR LATIFAH

NIM: 2211231042

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSYARATAN GELAR

Representasi Fungsi Bahasa Roman Jakobson Pada Konten Nadia Omara “Suster Ani” Edisi 311

ARTIKEL

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd)

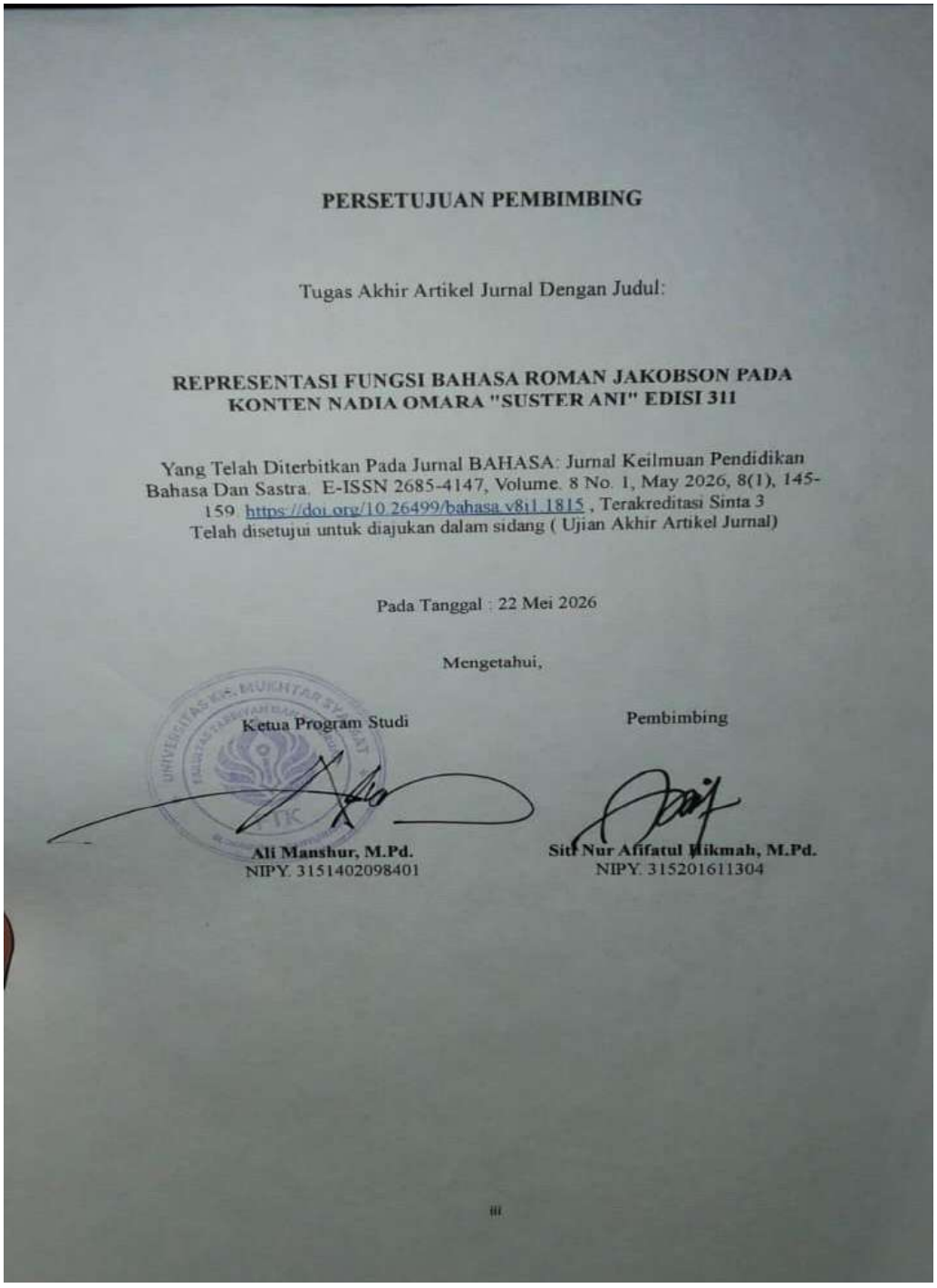
Oleh:

MA’RIFATUL NUR LATIFAH

NIM: 2211231042

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir Artikel Jurnal Dengan Judul:

REPRESENTASI FUNGSI BAHASA ROMAN JAKOBSON PADA KONTEN NADIA OMARA "SUSTER ANI" EDISI 311

Yang Telah Diterbitkan Pada Jurnal BAHASA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra. E-ISSN 2685-4147, Volume. 8 No. 1, May 2026, 8(1), 145-159. https://doi.org/10.26499/bahasa.v8i1.1815 , Terakreditasi Sinta 3
Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang (Ujian Akhir Artikel Jurnal)

Pada Tanggal : 22 Mei 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi	Pembimbing
Ali Manshur, M.Pd.	**Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.**
NIPY. 3151402098401	NIPY. 315201611304

iii

PENGESAHAN PENGUJI



PENGESAHAN PENGUJI

Ujian akhir Artikel saudari Ma'rifatul Nur Latifah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Ujian Akhir Artikel Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal: 22 Juni 2026

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Mengetahui,

Ketua Penguji

Syafi' Junadi, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

Penguji I

Asngadi Rofiq, M.Pd.
NIPY. 315919088901

Penguji II

Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani., S.S, M.A.
NIPY. 3150722128401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Keberhasilan bukan tentang siapa yang paling cepat, tetapi siapa yang tetap bertahan hingga akhir."

“Sopo seng tatag, bakale tutug”
Ny.Hj. Ulfa Farida

Persembahan:

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt., dan sholawat serta salam tetap tercurahlimpahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, Alhamdulillah atas kelancaran selesainya karya ilmiah berupa artikel ini penulis mempersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti demi keberhasilan saya.
2. Segenap pengasuh pondok pesantren Darussalam tercinta ini, yang tiada hentinya mendoakan untuk seluruh santri-santri. Khususnya KH. Ahmad Mubasyir Syafaat dan Ny.Hj. Ulfa Farida yang selalu memberikan arahan terbaik buat kelangsungan proses belajar saya. Baik pendidikan maupun kehidupan.
3. Keluarga besar yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa selama proses penyusunan penelitian ini.

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL



PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Ma'rifatul Nur Latifah
NIM	: 2211231042
Program Studi	: Tadris Bahasa Indonesia
Alamat	: Cluring, Banyuwangi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tugas akhir artikel jurnal dengan judul **"Representasi Fungsi Bahasa Roman Jakobson Pada Konten Nadia Omara "Suster Ani" Edisi 311".** Sudah terbit pada Jurnal Bahasa: Jurnal Keilmuan Bahasa Dan Sastra terakreditasi SINTA 3. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang dikerjakan dengan usaha semaksimal mungkin dan murni karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang perlu dirujuk dari sumber-sumber pustaka.

Banyuwangi, 01 Juni 2026

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL CAOX064141848

Ma'rifatul Nur Latifah

vi

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini saya dapat menyelesaikan *Artikel Penelitian.* Shalawat dan salam selalu tercurah limpah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW berserta keluarganya, serta para sahabatnya, dan semoga sampai kepada umat akhir zaman.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H., Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
2. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A selaku Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
3. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
4. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
5. Ali Manshur, M.Pd. Kepala Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (UIMSYA) Banyuwangi.
6. Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Tak lupa seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
7. Kedua Orang tua saya, Bapak Moh. Zainudin dan Ibu Tukiyah yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang serta senantiasa memberikan dukungan dan doa dalam penyelesaian artikel.
8. Seluruh teman-teman Tadris Bahasa Indonesia Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi. Serta semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk tenaga maupun pemikiran, dalam penyusunan artikel ini.

Selain itu, saya juga menyadari dalam penulisan laporan ini masih terdapat banyak kekurangan, dan tidak terlepas dari berbagai macam kendala, keterbatasan ilmu, serta referensi. Oleh karena itu, saya masih mengharapkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga laporan ini menjadi lebih baik lagi.

Tiada balas jasa yang dapat saya berikan kecuali doa kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat

balasan dari-Nya. Harapan saya semoga Artikel Penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia Pendidikan, khususnya Tadris Bahasa Indonesia.

Akhirnya kepada Allah Azza Wajalla, saya kembalikan segala suatu-Nya dengan harapan semoga *Artikel Penelitian,* ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Banyuwangi, 02 Mei 2026

Ma'rifatul Nur Latifah

DAFTAR ISI

COVER .....

PERSYARATAN GELAR ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**

PENGESAHAN PENGUJI ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....**v**

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

ARTIKEL BAHASA INDONESIA DAN INGGRIS **10**

LAMPIRAN-LAMPIRAN **28**

TRANSKRIP VIDEO SUSTER ANI PART 311 ..... **36**

KARTU BIMBINGAN **37**

PLAGIASI TURNITIN **38**

BUKTI LOA JURNAL BAHASA **39**

BIODATA PENULIS **40**

BAHASA
Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Journal Homepage: https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa
E-ISSN 2685-4147

REPRESENTASI FUNGSI BAHASA ROMAN JAKOBSON PADA KONTEN NADIA OMARA "SUSTER ANI" EDISI 311

Representasi Fungsi Bahasa Roman Jakobson Pada Konten Nadia Omara "Suster Ani" Edisi 311

Ma'rifatul Nur Latifah* & Siti Nur Afifatul Hikmah
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi
PP. Darussalam Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi
E-mail:marifatulnurlatifah03@gmail.com; sitinurafifatulhikmah@iaida.ac.id
doi:https://doi.org/10.26499/bahasa.v8i1.1815

Riwayat Artikel
Diterima: 04-02-2026
Direvisi: 03-04-2026
Diterima: 06-05-2026

Kata kunci
Isi cerita horor; fungsi bahasa; Roman Jakobson; representasi

Kata-kata Kunci*cerita horor; fungsi Bahasa; roman jakobson; representasi*

Abstrak

Bahasa, sebagai sistem tanda, memainkan peran strategis dalam membangun makna dan efek komunikatif, khususnya dalam konten naratif digital seperti YouTube, yang mengandalkan kekuatan verbal untuk menciptakan pengalaman audiens. Studi ini bertujuan untuk menganalisis representasi fungsi bahasa menurut Roman Jakobson dalam cerita horor "Suster Ani" (Episode 311) yang dibawakan oleh Nadia Omara, serta untuk mengungkap kontribusi fungsi-fungsi tersebut dalam membangun atmosfer naratif. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik. Data penelitian terdiri dari ucapan dalam video, yang diperoleh melalui observasi dan pencatatan dengan bantuan transkripsi verbatim. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa keenam fungsi bahasa Jakobson, yaitu referensial, emotif, konatif, fatis, metalinguistik, dan puitis, terwakili dalam narasi dengan distribusi dan intensitas yang bervariasi. Fungsi emotif dan puitis sebagian besar digunakan untuk menciptakan efek dramatis dan suasana tegang, sementara fungsi referensial berperan dalam menyampaikan plot secara faktual. Temuan ini berkontribusi pada perluasan studi linguistik, khususnya dalam penerapan teori fungsi bahasa pada media digital dan konten naratif populer, dan menunjukkan bahwa strategi linguistik memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman estetika dan emosional audiens.

Abstrak

*Bahasa sebagai sistem tanda memiliki peran strategis dalam membangun makna dan efek komunikatif, khususnya dalam konten naratif digital seperti YouTube yang mengandalkan kekuatan verbal untuk menciptakan pengalaman audiens. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi fungsi bahasa menurut Roman Jakobson*dalam cerita konten horor "Suster Ani" edisi 311 yang dibawakan oleh Nadia Omara, serta mengungkap kontribusi fungsi-fungsi tersebut dalam membangun atmosfer naratif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Data penelitian berupa tuturan dalam video yang diperoleh melalui teknik simak dan katat dengan bantuan transkripsi verbatim. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil

Penelitian menunjukkan bahwa keenam fungsi bahasa Jakobson, yaitu referensial, emotif, konatif, fatis, metalingual, dan puitis, terepresentasi dalam narasi dengan distribusi dan intensitas yang berbeda. Fungsi emotif dan puitis dominan digunakan untuk menciptakan efek dramatis dan suasana mencekam, sementara fungsi referensial berperan dalam menyampaikan alur cerita secara faktual. Temuan ini berkontribusi dalam perluasan kajian linguistik, khususnya dalam penerapan teori fungsi bahasa pada media digital dan konten naratif populer, serta menunjukkan bahwa strategi kebahasaan memiliki peran signifikan dalam membentuk pengalaman estetika dan emosional penonton.

Cara Mengutip: Latifah, Ma'rifatul Nur., & Siti Nur Afifatul Hikmah. (2026). Representasi Fungsi Bahasa Romawi Jakobson dalam Konten Nadia Omara "Suster Ani" Edisi 311. Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 145—159. doi:https://doi.org/10.26499/bahasa.v8i1.1815

PENDAHULUAN

Dalam praktik komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun makna, membangkitkan emosi, dan membina hubungan sosial dalam suatu wacana (Arifin, 2018). Penggunaan bahasa selalu terkait dengan konteks situasi tertentu dan maksud komunikatif, sehingga pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas komunikasi (Gereda, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat fungsional dan dinamis, serta memainkan peran strategis dalam membentuk makna dalam suatu interaksi (Wahyuni & Siti, 2024).

Dalam konteks wacana naratif, khususnya dalam media digital seperti konten YouTube, bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan cerita tetapi juga untuk menciptakan suasana dan pengalaman bagi audiens. Pengelolaan unsur-unsur linguistik seperti diksi, struktur sintaksis, dan gaya berkontribusi dalam membangun efek dramatis dan imajinatif dalam narasi (La'biran, 2024). Oleh karena itu, memahami fungsi bahasa sangat penting, karena bahasa tidak hanya berperan sebagai referensial tetapi juga mencakup fungsi emotif, konatif, puitis, fatis, dan metalinguistik yang berinteraksi satu sama lain untuk membentuk koherensi wacana (Nursalim & Permata, 2024).

Menurut Patama (2025), perkembangan media digital dalam beberapa tahun terakhir telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam konsumsi konten berbasis narasi, khususnya cerita horor yang disajikan melalui platform audio-visual seperti YouTube dan podcast. Konten ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media komunikasi yang mengandalkan kekuatan bahasa untuk membangun suasana, menyampaikan makna, dan memengaruhi respons emosional penonton (Febrianti, 2025). Salah satu konten yang mendapat perhatian luas adalah cerita horor "Suster Ani" (Perawat Ani) edisi 311, yang dipersembahkan oleh Nadia Omara, yang dikenal dengan gaya bercerita narasi tunggal dan penggunaan bahasa yang intensif. Dalam narasi ini, terdapat beberapa aspek yang dapat ditinjau, baik dari segi setting, suasana, alur cerita, dan percakapan antar karakter. Melalui objek-objek ini, peneliti akan menganalisis bagaimana fungsi-fungsi tersebut dapat dieksplorasi dalam cerita horor. Hal ini juga berperan dalam model penyajian dan penciptaan suasana horor, karakter, dan kepribadian.

Oleh karena itu, pemeriksaan fungsi bahasa dalam konten naratif digital relevan untuk mengungkap bagaimana strategi linguistik digunakan untuk membangun makna dan

efek tertentu. Hal ini sangat penting dalam cerita horor, yang sangat bergantung pada kekuatan bahasa untuk menciptakan suasana tegang dan menyeramkan (Velanza, 2025). Maka, penelitian ini berfokus pada analisis representasi fungsi linguistik menurut Roman Jakobson dalam konten "Suster Ani",
Edisi 311, yang dipresentasikan oleh Nadia Omara, bertujuan untuk memahami peran fungsi linguistik dalam membangun atmosfer naratif dan kontribusinya terhadap studi linguistik dalam media digital.

Peran fungsi bahasa sangat penting karena setiap ujaran tidak hanya menyampaikan makna leksikal tetapi juga memiliki fungsi spesifik (Salsabila dkk., 2026). Setiap ujaran memiliki fungsi yang berbeda tergantung pada konteks kalimatnya. Menurut teori Roman Jakobson, fungsi bahasa dibagi menjadi enam jenis, termasuk referensial atau kognitif, emotif, konotatif, fatis, puitis, dan metalinguistik (Kamilia & Khotimah, 2023). Berikut ini adalah penjelasan rinci tentang enam fungsi yang disebutkan di atas:

Fungsi referensial atau kognitif adalah fungsi bahasa yang berorientasi pada konteks atau referensi di luar bahasa. Fungsi ini digunakan untuk fokus pada penyampaian informasi dengan pendengar (Natasya, 2024). Fungsi ini berguna untuk menyampaikan informasi faktual. Dalam penggunaannya, fungsi referensial terlihat melalui kalimat deklaratif, pernyataan informatif, danpenggunaan kosakata denotatif dan jelas. Bahasa yang digunakan cenderung lugas, logis, dan minim kandungan emosional, sehingga pesan dapat dipahami secara akurat oleh lawan bicara (Wahyuni, 2019). Fungsi referensial banyak digunakan dalam wacana ilmiah, laporan, berita, dan komunikasi sehari-hari yang bertujuan untuk menyampaikan data atau informasi faktual (Luthfialana dkk., 2024).

Fungsi emotif, yang umumnya disebut sebagai fungsi ekspresif, bertujuan untuk menafsirkan ekspresi, keinginan, dan suasana hati audiens atau pendengar. Fungsi emotif ini biasanya dapat dilihat dari nada suara seseorang. Secara detail, fungsi emotif bahasa dimanifestasikan melalui pilihan diksi, intonasi, tekanan suara, dan penggunaan kata atau ekspresi evaluatif yang mencerminkan sikap subyektif pembicara (Santika dkk., 2022). Seperti yang dinyatakan oleh Anugrah, (2024), ekspresi kejutan, ketakutan, kegembiraan, kemarahan, atau penilaian pribadi adalah bentuk konkret dari fungsi emotif.

Fungsi konatif bertujuan untuk menarik perhatian pendengar atau audiens agar mereka memfokuskan perhatian (Handayani & Usiono, 2025). Fungsi ini menekankan penggunaan bahasa sebagai alat untuk memancing respons, baik berupa tindakan, sikap, atau perhatian dari penerima pesan (Yuliantini & Putra, 2017). Fungsi konatif terlihat jelas dalam kalimat imperatif, undangan, permintaan, larangan, atau nasihat. Oleh karena itu, fungsi konatif menempati posisi strategis dalam sistem fungsi bahasa Roman Jakobson sebagai bentuk penggunaan bahasa yang berorientasi pada tindakan dan respons penerima pesan.

Sementara itu, menurut Lestari (2024), fungsi fatis adalah fungsi yang berfokus pada saat pembicara dan pendengar membuka dan menutup komunikasi. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi tetapi juga berfungsi untuk menjaga hubungan sosial antar manusia. Fungsi ini biasanya ditandai dengan sapaan, seperti "Halo," "Selamat pagi," dan "Apa kabar?" Fungsi fatis muncul melalui ekspresi yang digunakan untuk memastikan bahwa saluran komunikasi berjalan lancar dan perhatian penerima pesan tetap terjaga (Risnawati dkk., 2021). Tanpa fungsi fatis, komunikasi berpotensi menjadi kaku, terputus, atau kehilangan konektivitasnya (Sabata, 2018). Oleh karena itu, fungsi fatis menempati posisi strategis dalam sistem fungsi bahasa Roman Jakobson karena

memastikan kontinuitas komunikasi sebelum dan selama penyampaian pesan utama.

Fungsi metalingual adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan kata, mengklarifikasi kode linguistik, baik itu makna yang tidak jelas, ambiguitas, atau untuk mendeteksi keakuratan interpretasi bahasa. Fungsi ini muncul ketika penutur dan pendengar memastikan pemahaman bersama tentang kode linguistik yang digunakan, seperti makna kata, struktur kalimat, atau aturan linguistik (Nasarudin dkk., 2024). Fungsi metalinguistik terlihat jelas dalam ujaran yang mengandung definisi, klarifikasi makna kata, penjelasan istilah, atau interpretasi struktur linguistik. Aktivitas seperti menjelaskan arti sebuah kata, mengoreksi penggunaan bahasa, atau menanyakan arti dari ungkapan tertentu adalah bentuk konkret dari fungsi metalingual (Mandowen, 2025).

Fungsi puitis adalah fungsi bahasa yang berfokus pada pesan dan bagaimana pesan tersebut disampaikan (Markub, 2019). Lebih tepatnya, fungsi ini berfokus pada bentuk, struktur, dan keindahan ekspresi linguistik. Fungsi ini sering digunakan untuk menciptakan suasana, membangkitkan efek emosional, dan memperkuat daya persuasif suatu pesan. Fungsi ini menekankan aspek estetika bahasa, yaitu bagaimana pesan disusun, dipilih, dan diorganisir untuk menarik perhatian pada struktur linguistik yang digunakan, bukan hanya pada isi informasi yang disampaikan (Humairoh, 2025). Peran fungsi puitis dalam komunikasi adalah untuk memperkuat daya tarik pesan dan meningkatkan daya ingat serta keterlibatan penerima pesan (Amaliya, 2025). Dengan menyoroti bentuk bahasa, fungsi puitis memungkinkan pesan tidak hanya dipahami dari segi makna tetapi juga dirasakan secara estetis.

Fungsi bahasa dalam komunikasi sehari-hari ditentukan oleh kemampuan pembicara untuk menyesuaikan fungsi bahasa dengan konteks situasi, tujuan komunikasi, dan hubungan sosial, sehingga pesan dapat diterima secara efektif dan dipahami sesuai dengan makna yang dimaksud (Amin dkk., 2025). Fenomena penggunaan bahasa dalam media digital menunjukkan intensifikasi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, ekspresi, dan konstruksi makna di ruang publik virtual (Atmawati, 2016). Perkembangan konten berbasis narasi, baik dalam bentuk video, podcast, atau siaran langsung, menunjukkan bahwa bahasa tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk emosi, mengarahkan perhatian, dan mengikat interaksi antara pembicara dan pendengar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi fungsi linguistik menurut Roman Jakobson dalam konten naratif digital, khususnya dalam cerita horor “Suster Ani” (Edisi 311) yang dipersembahkan oleh Nadia Omara. Urgensi penelitian ini terletak pada terbatasnya jumlah studi linguistik yang secara khusus meneliti fungsi bahasa dalam media digital, terutama dalam cerita horor yang mengandalkan kekuatan narasi verbal untuk membangun atmosfer, emosi, dan keterlibatan penonton. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana fungsi bahasa beroperasi dalam konteks wacana naratif digital dan kontribusinya terhadap pembentukan efek komunikatif dan estetik. Penelitian ini bukan satu-satunya yang membahas penerapan fungsi linguistik Roman Jakobson dalam suatu wacana. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan meliputi: (1) penelitian oleh Luthfialana dkk. (2024) yang meneliti fungsi linguistik dalam cerita pendek “Berjuta Rasanya” karya Tere Liye; (2) penelitian oleh Noviyanti dkk. (2023) yang menganalisis fitur stilistik dalam novel *Rasa* karya Tere Liye menggunakan pendekatan stilistik; dan (3) sebuah studi oleh Baihaqi (2023) yang meneliti semiotika Roman Jakobson dalam album musik Feby Putri “Riuh”. Ketiga studi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak

hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk membangun makna, suasana, dan nilai estetika melalui manipulasi unsur-unsur linguistik.

Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan bahwa komponen linguistik seperti diksi, majas, kohesi, dan koherensi, serta fungsi komunikatif bahasa, beroperasi secara konsisten dalam teks sastra dan karya kreatif lainnya. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan teori fungsi bahasa Roman Jakobson, yang mencakup enam fungsi utama. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam objek studi dan fokus analisis. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada karya sastra konvensional seperti novel, cerita pendek, dan musik, dengan penekanan pada aspek stilistik dan struktur wacana secara umum.

Sementara itu, penelitian ini berfokus pada isi cerita horor di media digital, yang memiliki karakteristik naratif yang berbeda dan lebih menekankan pada performativitas bahasa dalam menciptakan atmosfer. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan teori fungsi bahasa Jakobson secara lebih sistematis untuk mengidentifikasi fungsi komunikatif dalam narasi dan interaksi karakter.

Studi ini menawarkan kontribusi baru bagi sastra Indonesia karena berfokus pada isi cerita horor dan penerapan fungsi bahasa Jakobson dalam narasi dan dialog. Kesenjangan terletak pada kurangnya studi yang menggabungkan analisis fungsi bahasa dan dialog dalam isi cerita horor populer Indonesia. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk: 1) memetakan distribusi fungsi bahasa dalam isi cerita horor; 2) mengungkap strategi linguistik yang digunakan penulis untuk membangun atmosfer, karakter, dan efek emosional; 3) menambah studi teori bahasa Romawi Jakobson dalam model komunikasi semiotik yang mengidentifikasi enam elemen kunci bahasa dalam konteks konten horor digital. Studi ini juga membantu pembaca, kritikus, dan akademisi dalam menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan linguistik fungsional. Lebih lanjut, penelitian ini membuka jalan bagi studi lebih lanjut tentang genre populer lainnya seperti fantasi, thriller, dan romansa, serta interaksi antara bahasa dan efek naratif dalam sastra Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif dengan perspektif semiotik. Menurut (Juita et al., 2025) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, yang disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Sedangkan penelitian kualitatif melalui pendekatan deksriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Setiyani et al., 2026). Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menyajikan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau narasi, bukan angka. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap makna yang terkandung dalam suatu fenomena sesuai dengan kondisi alamiah objek penelitian.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna, proses, dan perspektif seputar suatu fenomena dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Yusanto, 2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data dalam bentuk narasi dan dialog karakter secara kontekstual sesuai

dengan teks dalam video KHW Bagian 311 karya Nadia Omara.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks lengkap cerita KHW (Kisah Horor Wawak) Bagian 311 karya Nadia Omara, yang diperoleh melalui proses transkripsi. Objek penelitian adalah representasi enam fungsi bahasa menurut Roman Jakobson, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, fatis, puitis, dan metalinguistik sebagaimana muncul dalam narasi dan dialog karakter.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara operasional melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengakses dan mengunduh video KHW Bagian 311 "Suster Ani" sebagai sumber data utama. Kedua, peneliti melakukan proses transkripsi verbatim dengan mengubah semua ujaran lisan dalam video menjadi teks tertulis lengkap. Ketiga, peneliti melakukan penayangan video berulang kali untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan hasil transkripsi. Keempat, peneliti menggunakan teknik "mendengarkan dan mencatat" dengan mengidentifikasi dan menandai ujaran yang mengandung indikasi fungsi bahasa menurut teori Roman Jakobson. Kelima, data yang telah ditandai kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori fungsi bahasa, yaitu referensial, emotif, konatif, fatis, puitis, dan metalinguistik.

Setelah data dikumpulkan, analisis data dilakukan menggunakan teori fungsi bahasa Roman Jakobson, dengan merujuk pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan pada ujaran yang relevan dengan tujuan penelitian dan menyederhanakan data menjadi unit analisis. Pada tahap penyajian data, hasil klasifikasi diorganisasikan ke dalam tabel atau kategori fungsi bahasa untuk memudahkan interpretasi. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan hasil klasifikasi tersebut.

Pola, tren, dan dominasi fungsi bahasa yang muncul dalam narasi secara sistematis dan kontekstual. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengujian kredibilitas. Pertama, ketekunan observasional, di mana peneliti melakukan pendengaran berulang untuk memastikan konsistensi data (Udar, 2024). Teknik ini dilakukan dengan mengamati dan menyimak sumber data secara mendalam dan berkesinambungan sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang lebih rinci terhadap konteks tuturan. Dengan demikian, keabsahan data dapat terjaga karena setiap data yang ditemukan telah melalui proses pemeriksaan secara berulang dan teliti. Kedua, triangulasi teoretis, yang melibatkan perbandingan temuan dengan kerangka teoretis fungsi linguistik Roman Jakobson untuk memastikan validitas interpretatif. Menurut pendapat dari Luthfialana et al., (2024) melalui teknik ini, setiap data dianalisis dan diverifikasi berdasarkan indikator fungsi bahasa yang dikemukakan Jakobson sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar teoretis yang kuat dan terhindar dari subjektivitas peneliti. Ketiga, diskusi sejawat, dimana hasil analisis didiskusikan dengan orang lain yang berpengetahuan di bidang linguistik untuk mendapatkan validasi interpretatif (Sapiah et al., 2025). Teknik ini dilakukan dengan meminta pendapat dan penilaian dari sejawat yang memahami kajian linguistik, khususnya teori fungsi bahasa Roman Jakobson. Hasil diskusi digunakan untuk mengonfirmasi temuan penelitian, memperbaiki kekurangan dalam analisis, dan meningkatkan kredibilitas serta keabsahan hasil penelitian. Keempat, kecukupan referensial, yang melibatkan penggunaan sumber teoretis yang relevan sebagai dasar analisis (Setiyani et al., 2026). Peneliti menggunakan berbagai literatur yang kredibel dan sesuai dengan fokus penelitian sebagai bahan pembanding dan pendukung dalam

proses interpretasi data. Keberadaan referensi yang memadai memungkinkan peneliti melakukan analisis secara sistematis dan berdasarkan landasan teoretis yang kuat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Roman Jakobson, bahasa yang digunakan dalam karya sastra tidak secara langsung menyampaikan makna sebenarnya, melainkan menyampaikan makna melalui fungsi-fungsi spesifik yang dapat mewujudkan makna itu sendiri. Roman Jakobson membagi fungsi bahasa menjadi enam kategori dasar, termasuk: referensial, emotif, puitis, konatif, fatis, dan metalingual. Fungsi-fungsi ini dijelaskan dalam video cerita horor KHW Bagian 311 Nadia Omara. Di bawah ini adalah tabel yang dapat diperoleh dari konten YouTube Nadia Omara KHW Edisi 311.

Tabel 1.
Fungsi Bahasa pada Konten YouTube Nadia Omara KHW Edisi 311

NO	Jenis Fungsi	Jumlah Data
1	Fungsi Emosional	8
2	Fungsi Konatif	3
3	Fungsi Fatik	4
4	Fungsi Referensial	5
5	Fungsi Metalingual	11
6	Fungsi Puitis	3

Berikut penjelasan tentang masing-masing fungsi bahasa menurut Roman Jakobson seperti yang terdapat dalam video cerita horor KHW bagian 311 oleh Nadia Omara.

Fungsi Emosional

Menurut Roman Jakobson, fungsi ini lebih berfokus pada pembicara. Fungsi ini bertujuan untuk secara langsung menunjukkan gaya bicara pembicara sesuai dengan topik yang mereka bicarakan. Fungsi ini menekankan bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi internal pembicara, baik secara langsung maupun tidak langsung, tanpa memprioritaskan penyampaian informasi objektif (Hazizah dkk., 2025). Dalam video KHW Bagian 311 oleh Nadia Omara, data berikut tentang fungsi emosi dapat diperoleh:

Data 1
"Saya takut, Pak, saya takut"(menit 19.20-19.22/KHW/bagian 311)

Data 2
"Aku tidak mau berada di sini lagi, aku takut"(menit 19:20-19:22/KHW/bagian 311)

Data 3
"Nah, setelah ibu saya menjawab seperti itu, saya tidak tahu mengapa, tetapi wajah perawat itu tampak tegang."(menit 05:23-02:27/KHW/bagian 311)

Pada data 1 dan 2 di atas, kata 'takut' mengandung fungsi emotif karena menggambarkan bahwa suasana dalam cerita di atas menakutkan bagi tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Sementara itu, pada data 3, frasa 'tegang' memiliki fungsi emotif sesuai dengan teori bahasa Roman Jakobson, yaitu frasa atau kata yang menunjukkan suasana tegang yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Data 4
"Suasana di ruangan itu tiba-tiba menjadi dingin, dan keheningan bukannya menenangkan malah menjadi tegang."(menit 08.13-03.20/KHW/bagian 311)

Data 5
"Aduh, aku merinding."(menit 17.54-17.56/KHW/bagian 311)

Pada data 4 di atas, kata 'dingin' mengandung fungsi emotif karena menunjukkan bahwa suasana di tempat itu terasa mistis atau mengerikan. Seolah-olah ada sosok menakutkan di dalamnya. Sementara itu, pada data 5, frasa 'merinding' memiliki fungsi emotif ketakutan. Pada data di atas, terdapat fungsi emotif yang sesuai dengan teori Roman Jakobson. Yaitu, frasa atau kata yang menunjukkan rasa takut atau kecemasan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Data 6
"Dan ketika saya mengatakan itu, wajah perawat itu langsung pucat pasi."
(menit 09.27-09.30/KHW/bagian 311)

Data 7
"Saat Hana menyebut nama Saudari Ani, wajah perawat di depannya langsung pucat pasi."
(menit 13.00-14.06/KHW/bagian 311)

Data 8
"Tiba-tiba, terdengar suara seorang wanita berbisik di telingaku"(menit 00:16-00:17/KHW/bagian 311)

Pada data 6 dan 7, kata 'pucat' memiliki fungsi emotif karena menunjukkan ekspresi atau ekspresi wajah ketakutan. Frasa ini memiliki fungsi emotif berupa ketakutan dan sesuai dengan teori fungsi bahasa Roman Jakobson sebagaimana dialami oleh tokoh dalam cerita. Sementara itu, data 8 berisi kalimat yang seolah menakut-nakuti seseorang melalui suara bisikan di telinga. Seolah-olah bukan manusia yang berbisik. Data ini sesuai dengan fungsi

emotif berupa sesuatu yang menakutkan, yaitu suara bisikan yang terdengar di telinga.

Fungsi Konatif

Menurut teori Roman Jakobson, fungsi konatif adalah fungsi bahasa yang bertujuan untuk memengaruhi atau menipu lawan bicara, orang, atau pendengar agar menanggapi objek atau sesuatu yang dibahas oleh kedua belah pihak (Anggraeni & Suhartono, 2025). Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk membangun dan mempertahankan komunikasi (Annissa dkk., 2020). Bahasa menyatukan anggota masyarakat dengan memungkinkan mereka untuk saling menyapa, berkenalan, dan berbagi pengalaman. Dalam video KHW bagian 311 Nadia Omara, data berikut tentang fungsi konatif dapat diperoleh:

Data 9

"Bu, perawat, maaf, saya tidak bisa melakukannya di kelas 3"(menit 02.46-02.48/KHW/bagian 311)

Data 10

*"Nanti, kalau mau memberi obat, periksa labelnya dulu, Bu..."*katanya. (menit 12.48-12.52/KHW/bagian 311)

Pada data 9, frasa "Saya minta maaf" mengandung fungsi konatif karena merupakan ungkapan permintaan maaf yang diucapkan oleh tokoh dalam cerita. Sementara itu, pada data 10, kalimat yang diucapkan oleh tokoh melalui narator mengandung fungsi konatif berupa instruksi kepada tokoh untuk mematuhi aturan penggunaan obat-obatan medis. Kedua poin data tersebut sesuai dengan teori fungsi bahasa konatif Roman Jakobson karena instruksi dan ungkapan tersebut dapat ditiru oleh pendengar atau penonton cerita.

Data 11

"Jangan beritahu siapa pun, aku hanya ingin membantu"(menit 18:04 18:06/KHW/bagian 311)

Pada data 11, frasa "jangan beri tahu siapa pun" mengandung fungsi bahasa konotatif karena ungkapan tersebut merupakan larangan yang diungkapkan oleh tokoh horor dalam cerita. Data di atas sesuai dengan fungsi bahasa konotatif Roman Jakobson karena merupakan kalimat larangan dan ajakan.

Fungsi Fatik

Menurut Roman Jakobson, fungsi fatis adalah fungsi bahasa yang berfokus pada saluran komunikasi antara pembicara dan pendengar (Luthfialana dkk., 2024). Fungsi ini bertujuan untuk membuka, mempertahankan, memastikan, atau mengakhiri kontak komunikasi, bukan untuk menyampaikan informasi kunci. Dalam fungsi fatis, pesan lebih berfokus pada kesinambungan interaksi sehingga komunikasi tetap efektif. Bentuk bahasa fatis dapat berupa salam, percakapan ringan, pengulangan, pertanyaan ringan, atau ekspresi yang menunjukkan kesinambungan interaksi (Ramadhyanti & Arimi, 2024). Ekspresi seperti salam pembuka dan pertanyaan untuk memastikan pendengaran. Dalam video KHW bagian 311 Nadia Omara, data berikut tentang fungsi fatis dapat diperoleh:

Data 12

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, terima kasih sudah mengklik video ini"(menit 00.25-00.29/KHW/bagian 311)

Data 13

"Halo, Hana..."(menit 01.46-01.47/KHW/bagian 311)

Data 12 dan 13 memuat fungsi bahasa Fatis dalam bentuk salam sebagai pembuka sebelum bercerita. Salam dalam data 13 diungkapkan oleh Nadia Omara sebagai narator, yang ditujukan kepada audiens atau pendengar video KHW bagian 311. Sementara itu, kata-kata dalam data 12 memuat salam yang diungkapkan oleh Nadia Omara kepada Hana, yang mengirimkan cerita tersebut ke konten KHW Nadia Omara. Kedua data di atas sesuai dengan fungsi bahasa Fatis oleh Roman Jakobson karena terdapat frasa atau kalimat dalam bentuk salam dengan tujuan membuka percakapan atau cerita.

Data 14

"Oke, jadi itu saja untuk video ini."(menit 27:07-27:09/KHW/bagian 311)

Data 15

"Terima kasih banyak telah menonton"(menit 27:10-27:19/KHW/bagian 311)

Data 14 dan 15 mengandung fungsi bahasa sopan, yang memiliki kegunaan yang sama dengan data 13 dan 12 yang diucapkan oleh Nadia Omara kepada audiens atau pendengar. Perbedaannya terletak pada kalimat-kalimat yang mengungkapkan rasa terima kasih dan salam di akhir cerita. Kedua data tersebut sesuai dengan fungsi Fatis menurut Roman Jakobson karena terdapat frasa atau kalimat yang mengungkapkan rasa terima kasih dan salam hangat di akhir cerita.

Fungsi Referensial

Menurut Roman Jakobson, fungsi referensial adalah fungsi bahasa yang berorientasi pada konteks atau referensi, termasuk realitas, objek, peristiwa, atau keadaan di luar bahasa yang digunakan (Hazizah dkk., 2025). Lebih tepatnya, fungsi ini menekankan penyampaian informasi secara objektif dan faktual, dengan tujuan memberikan informasi. Dalam video KHW bagian 311 Nadia Omara, data berikut tentang fungsi referensial dapat diperoleh:

Data 16

"Baiklah, sedikit informasi tentang Hana wa adalah dia seorang ibu muda yang memiliki seorang putri bernama Kinan."(menit 01:46-01:51/ KHW/Bagian 311)

Data 16 menjelaskan bahwa fungsi referensial berisi kalimat yang merujuk pada seseorang.

Fungsi referensial ini dapat dilihat dalam kalimat "seorang anak perempuan" yang merujuk pada "Kinan".

Data 17

"Pengalaman mengerikan ini terjadi ketika Hana menemani Kinan selama perawatan di sebuah rumah sakit di Kalimantan."(menit 01.53-

02.00/KHW/bagian 311)

Dalam Data 17, fungsi referensial diwakili melalui penyajian informasi secara objektif mengenai konteks, lokasi, dan situasi peristiwa. Unsur-unsur leksikal seperti "rumah sakit," "pengalaman mengerikan," dan "di Kalimantan" berfungsi sebagai penanda realitas yang memperkuat kerangka naratif.

Data 18

"Dokter mengatakan bahwa Kinan menderita pneumonia dan perlu dirawat di rumah sakit untuk sementara waktu."
(menit 02:08–02:14/KHW/bagian 311)

Dalam Data 18, fungsi referensial ditunjukkan melalui penyajian fakta medis. Penggunaan istilah "pneumonia" dan "dirawat di rumah sakit" menegaskan bahwa ujaran tersebut informatif dan tidak mengandung muatan emosional, sehingga memperkuat kredibilitas narasi.

Data 19

"Satu-satunya pilihan yang tersisa adalah kamar kelas tiga dengan enam pasien per kamar"
(menit 02:38–02:42/KHW/bagian 311)

Dalam Data 19, fungsi referensial mencakup kalimat yang berfungsi untuk menggambarkan kondisi objektif fasilitas rumah sakit. Ujaran ini berfungsi sebagai representasi realitas eksternal yang dapat diverifikasi secara logis dalam konteks dunia nyata, sehingga selaras dengan karakteristik utama dari fungsi referensial, yang menekankan penyajian informasi faktual dan situasional.

Data 20

"Kinan dijadwalkan untuk pemeriksaan fisikterapi besok pagi"(menit 07:15–07:17/KHW/bagian31)

Sementara itu, pada Data 20, ujaran "Kinan dijadwalkan menjalani fisioterapi besok pagi" juga menunjukkan fungsi referensial karena menyampaikan informasi faktual yang berorientasi pada peristiwa dan waktu. Penggunaan unsur "dijadwalkan" dan "besok pagi" secara khusus menunjukkan kejelasan temporal (referensi temporal), yang merupakan salah satu karakteristik fungsi referensial, yaitu memberikan informasi temporal konkret mengenai suatu peristiwa. Selain itu, istilah "fisioterapi" berfungsi sebagai penanda referensi untuk prosedur medis tertentu, memperkuat sifat informatif dan objektif dari ujaran tersebut. Dengan demikian, ujaran ini tidak mengandung unsur ekspresif atau persuasif tetapi murni berfungsi untuk menyampaikan informasi faktual mengenai urutan peristiwa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Luthfialana dkk., 2024), yang menyatakan bahwa fungsi referensial dalam teks naratif memainkan peran penting dalam membangun kerangka cerita melalui penyajian fakta, latar, dan urutan peristiwa secara sistematis. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (Manuaba, 2018), yang menunjukkan bahwa fungsi referensial tidak hanya terdapat dalam karya sastra tertulis

tetapi juga dalam media lain seperti musik dan narasi digital sebagai sarana untuk menjaga koherensi semantik. Dalam konteks yang lebih luas, Fitriani, (2020) menekankan bahwa penyajian informasi faktual melalui bahasa membantu mendukung pembentukan struktur wacana yang koheren dan mudah dipahami.

Dengan demikian, penggunaan fungsi referensial dalam keempat kumpulan data ini tidak hanya berfungsi sebagai penyalur informasi tetapi juga sebagai fondasi naratif yang mendukung pengembangan alur cerita. Dalam konteks cerita horor, fungsi ini sangat penting karena memberikan rasa realitas dan logika pada narasi, sehingga membuat elemen horor yang dibangun melalui fungsi linguistik lainnya menjadi lebih meyakinkan dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi referensial memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan keseimbangan antara aspek informatif dan estetika dalam wacana naratif digital (Sadiyani & Fazalani, 2025).

Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual adalah salah satu fungsi bahasa Roman Jakobson yang berfokus pada kode bahasa itu sendiri (Anggraeni & Suhartono, 2025). Fungsi ini digunakan ketika bahasa digunakan untuk menjelaskan, menafsirkan, atau memastikan pemahaman bahasa yang digunakan, sehingga penutur dan pendengar memiliki pemahaman bersama tentang makna, bentuk, atau aturan linguistik yang berlaku. Dalam video KHW bagian 311 Nadia Omara, data fungsi metalingual berikut dapat diperoleh:

Data 21
Bangsal(menit 02.36/KHW/bagian 311)

Data 22
Penerimaan(menit 01.57/KHW/bagian 311)

Data 23
IGD(risalah 02.07/KHW/bagian 311)

Data 24
Radang paru-paru(risalah 02.12/KHW/bagian 311)

Data 25
Termometer(menit 05.33/KHW/bagian 311)

Data 26
Kunjungan dokter(risalah 09.18/KHW/bagian 311)

Data 27
Terapi fisik(menit 07.17/KHW/bagian 311)

Data 28
Label nama(menit 12.18/KHW/bagian 311)

Data 29
Pembekuan(menit 18.12/KHW/bagian 311)

Data 30
Oksigen(menit 22.09/KHW/bagian 311)

Data 31
Validasi(menit 23.23/KHW/bagian 311)

Dalam data 21, kata bangsal berarti ruangan di rumah sakit yang menampung beberapa pasien. Dalam data 22, kata “opname” berarti perawatan dengan menginap semalam di rumah sakit. Dalam data 23, IGD adalah singkatan dari ruang gawat darurat, yang lebih umum digunakan di rumah sakit besar dan modern. Dalam data 24, kata “pneumonia” berarti peradangan paru-paru yang disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, atau jamur. Dalam data 25, kata termometer berarti alat yang digunakan untuk mengukur suhu. Dalam data 26, frasa mengunjungi dokter berarti tindakan atau proses di mana seseorang pergi ke fasilitas kesehatan, seperti pusat kesehatan masyarakat, klinik, atau rumah sakit, untuk menemui dokter. Dalam data 27, kata fisioterapi berarti rehabilitasi untuk memulihkan keterbatasan fisik akibat cedera atau penyakit. Dalam data 28, kata nametag berarti label nama yang umum digunakan di berbagai acara untuk menunjukkan nama seseorang dengan jelas. Dalam data 29, kata nge-freze berarti istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tiba-tiba menjadi kaku, gugup, atau panik, tidak tahu harus berbuat apa karena berada dalam situasi yang membuat mereka gugup, malu, atau panik. Dalam data 30, kata oksigen berarti komponen kerak bumi; zat asam; unsur dengan nomor atom 8, simbol O, dan berat atom 15,9994. Dalam data 31, kata validasi berarti konfirmasi atau verifikasi kebenaran sesuatu. Data di atas sesuai dengan fungsi metalingual bahasa menurut Roman Jakobson karena ada beberapa kata atau frasa yang berfungsi untuk menjelaskan makna suatu bahasa.

Data 32
"Dari kisah ini, kita belajar bahwa Saudari Ani mungkin tidak benar-benar dihargai selama hidupnya. Tetapi justru karena itulah dia selalu setia pada tugasnya dalam merawat, menjaga, dan juga memastikan bahwa tidak ada pasien yang terluka di rumah sakit itu. Subhanallah.”(menit 26.39-26.57/KHW/bagian 311)

Ke-32 ujaran di atas mencontohkan fungsi puitis karena penekanannya tidak hanya terletak pada isi pesan tetapi juga pada cara penyampaiannya. Secara khusus, penggunaan frasa "tidak pernah benar-benar dihargai" dan "justru karena itulah, dia selalu setia" mengungkapkan struktur kontras (benturan makna) yang meningkatkan dampak estetika dan reflektif dari ujaran tersebut. Selain itu, rangkaian kata kerja "merawat, melindungi, dan memastikan" membentuk paralelisme yang menyoroti keindahan bentuk linguistik sekaligus memperkuat pengabdian tokoh tersebut. Kehadiran ungkapan "Subhanallah" juga menambahkan nuansa emosional-religius yang memperkaya narasi. Dengan demikian, fungsi puitis dalam teks ini terlihat jelas melalui perlakuan linguistik yang menyoroti nilai estetika sekaligus secara implisit menyampaikan pesan moral.

Data 33
“Suster Ani masih bekerja seperti biasa, masih mengikuti SOP, masih memeriksa pasien, bahkan masih memastikan keselamatan pasien di malam

hari."(Data 33/menit 23.17-23.18/KHW/bagian 311)

Ke-33 ujaran dalam data di atas menunjukkan fungsi puitis melalui pengulangan kata "masih" secara berurutan. Secara khusus, pengulangan ini menciptakan efek ritmis dan menekankan makna, menggarisbawahi tindakan karakter yang terus berlanjut meskipun berada dalam keadaan yang tidak biasa (sebagai makhluk supernatural). Struktur berulang ini tidak hanya berfungsi sebagai informasi tetapi juga meningkatkan kekuatan estetika dan daya pikat narasi. Lebih lanjut, frasa "bahkan masih memastikan keselamatan pasien di malam hari" berfungsi sebagai klimaks dari rangkaian ujaran, memperkuat maknanya. Dengan demikian, fungsi puitis dalam data ini terletak pada penggunaan pengulangan sebagai strategi gaya untuk memperindah dan memperkuat pesan.

Data 34
"Rasa tanggung jawabnya terhadap pasien dan pekerjaannya tidak hilang hingga saat ini."
(menit 25.14-25.16/KHW/bagian 311)

Dalam Data 34, pernyataan di atas juga memiliki fungsi puitis karena mengandung kondensasi makna dalam bentuk ungkapan yang sederhana namun sarat nilai. Secara khusus, frasa "belum pudar hingga hari ini" menyampaikan penekanan temporal simbolis, menggambarkan keberlanjutan nilai tanggung jawab di luar batas kehidupan. Pilihan frasa "rasa tanggung jawab" membawa nilai moral yang kuat dan berfungsi sebagai makna inti dari ujaran tersebut. Dalam fungsi puitis, kekuatan bahasa terletak pada bagaimana pesan dikemas secara ringkas, reflektif, dan berlapis-lapis (Hazizah dkk., 2025). Oleh karena itu, ujaran ini tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menciptakan efek estetika dan interpretatif yang mendalam bagi audiens.

Strategi Linguistik Pembangun Atmosfer, Karakter dan Efek Emosional dalam Konten Horor

1. **Strategi Pembangun Atmosfer melalui Fungsi Referensial dan Puitik**

   Penulis membangun atmosfer cerita dengan menggunakan bahasa yang menggambarkan latar, situasi, dan peristiwa secara rinci. Fungsi referensial digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi rumah sakit, kejadian-kejadian misterius, serta pengalaman tokoh. Sementara itu, fungsi puitik muncul melalui pemilihan diksi yang menimbulkan kesan mencekam, menegangkan, atau mengharukan.

   Contoh penerapan:

   a. Penggunaan kata-kata yang menggambarkan suasana rumah sakit yang sepi dan penuh misteri. Contoh : sunyi, gelap, mencekam

   b. Pemilihan ungkapan yang menimbulkan rasa takut, penasaran, atau haru pada pendengar. Contoh : *"entah kenapa malam itu rumah sakit terasa berbeda dari biasanya"*

2. **Strategi Pembentukan Karakter melalui Fungsi Referensial dan Emotif**

Karakter tokoh dibangun melalui deskripsi tindakan, sifat, dan perasaan yang disampaikan dalam cerita. Fungsi referensial memberikan informasi mengenai siapa tokoh tersebut, sedangkan fungsi emotif menunjukkan sikap, perasaan, dan penilaian terhadap tokoh.

Contoh penerapan:

a. Penggambaran Suster Ani sebagai sosok yang berdedikasi, penyayang dan bertanggungjawab terhadap pasien. Contoh : Baik hati, penyabar, tulus

b. Penggunaan ungkapan yang menunjukkan rasa simpati dan penghargaan terhadap tokoh. Contoh : *"meskipun lelah, ia tetap melayani pasien dengan penuh kesabaran"*

3. **Strategi Membangun Efek Emosional melalui Fungsi Emotif, Konatif, dan Fatis**

Efek emosional dibangun melalui penggunaan ungkapan perasaan, ajakan, serta interaksi dengan audiens. Fungsi emotif digunakan untuk mengekspresikan rasa sedih, takut, kagum, atau haru. Fungsi konatif digunakan untuk memengaruhi pendengar agar ikut merasakan atau memikirkan suatu peristiwa. Fungsi fatis digunakan untuk menjaga keterlibatan audiens selama cerita berlangsung.

Contoh penerapan:

a. Ungkapan *"subhanallah", "kasihan sekali",* atau *"bayangkan saja"* yang memunculkan respon emosional.

b. Kalimat yang mengajak audiens merenungkan pengorbanan tokoh. Contoh : *"subhanallah, betapa besar dedikasi untuk membantu sesama"*

c. Sapaan atau komentar yang menjaga hubungan komunikatif antara pencerita dan pendengar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap isi Kisah Horor Wawak (KHW) Edisi 311 Nadia Omara di YouTube, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam fungsi bahasa yang diperoleh dari cerita tersebut, yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi fatis, fungsi konatif, fungsi metalingual, dan fungsi puitis menurut teori Roman Jakobson. Dari enam fungsi di atas, ditemukan 34 data fungsi bahasa, termasuk fungsi emotif (8 data), fungsi referensial (5 data), fungsi konatif (3 data), fungsi fatis (4 data), dan fungsi puitis.
fungsi (3 data), dan fungsi metalingual (11 data). Fungsi bahasa yang paling sering muncul dalam Wawak Horror Story bagian 311 karya Nadia Omara adalah fungsi metalingual. Secara inovatif, temuan ini menunjukkan bahwa fungsi metalingual dalam konten horor digital memainkan peran strategis dalam menjaga kohesi naratif dan memastikan pemahaman pendengar, terutama dalam media audio-oral seperti YouTube, yang bergantung pada imajinasi penonton.

Studi ini menunjukkan bahwa keenam fungsi bahasa Jakobson hadir dan beroperasi secara sistematis dalam gaya naratif dan dialog karakter cerita horor ini. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada perluasan penerapan teori fungsi bahasa Jakobson ke ranah

konten naratif digital populer, khususnya cerita horor di platform media sosial. Temuan ini memperluas studi fungsi bahasa Jakobson ke ranah konten naratif digital populer dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut pada genre dan media lain menggunakan pendekatan linguistik fungsional.

REFERENSI

Amaliya, ND (2025). Peran Komunikasi dalam Pendidikan. Jurnal Teknologi Pendidikan, 1(1), 1–10.

Amin, A., Al Asary, SI, & Noviyanti, S. (2025). Pragmatika Bahasa, Prinsip Penggunaan Bahasa, dan Kesantunan Berbahasa. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(4), 236–245.

Anggraeni, G., & Suhartono, S. (2025). Variasi Bahasa Slang Pada Komentar Postingan Akun Instagram@ Ahquote (Kajian Fungsi Bahasa Roman Jakobson). BAPALA, 12(2), 588–596.

Annissa, A., Sihombing, R., Siregar, SR, & Hutagalung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen "Tio Na Tonggi" Karya Hasan Al Banna. Asas: Jurnal Sastra, 9(1), 33—44.

Anugrah, AN (2024). Semiotika Emosi Negatif Tokoh Utama dalam Terjemahan Manga Sanzennenme No Kamitaiou Karya Katou Fumitaka. Universitas Komputer Indonesia.

Arifin, EZ (2018). Beragam Tuturan dalam Pembicaraan Sehari-Hari: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi. Pujangga, 4(1), 1–18.

Atmawati, D. (2016). Penggunaan Bahasa pada Media Sosial. PRASASTI: Seri Konferensi, 212–217.

Febrianti, D. (2025). Strategi Komunikasi Pemasaran Digital Umkm Melalui Konten Hiburan Di Instagram (Studi Kasus Kualitatif Pada Akun@ Iketan. Official). Universitas Sangga Buana YPKP.

Fitriani, ES (2020). Penanda Presuposisi dalam Analisis Wacana. Keanekaragaman Bahasa "Menjembatani" Antar Generasi.

Gereda, A. (2020). Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik Dan Benar. Penerbit Pendidikan.

Handayani, N., & Usiono, U. (2025). Tinjauan Studi Sastra: Pengaruh Diksi Terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra. Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 3(1), 39–48.

Hazizah, R., Ginting, SEPB, Bangun, SEB, Sigalingging, WC, & Puteri, A. (2025). Fungsi Bahasa dalam Interaksi Masyarakat Beragam Budaya. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(4), 5034–5040.

Humairoh, G. (2025). Semiotika Pesan Dakwah dalam Novel Nyala Semesta Karya Farah Qoonita Perspektif Ferdinand de Saussure. UIN Khas Jember.

Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. Penerbit NEM.

Kamilia, N., & Khotimah, K. (2023). Analisis Fungsi Bahasa Jacobson pada Wacana Naratif KHW Nusantara Part 130 oleh Nadia Omara. ANUFA, 1(2), 128–139.

La'biran, R. (2024). Bahasa dan Sastra Indonesia (Menyalami Kekayaan Budaya dan Bahasa *Bangsa)*PT. Greenpustaka Indonesia.

Lestari, AW (2024). “Lho, Kok Kesusu?” Tindak Tutur Fatis dalam Budaya Bertamu Masyarakat Candimulyo. Krisis Bahasa dan Sastra, 1(3), 132–144.

Luthfialana, M., Hasyim, M., & Al Anshory, AM (2024). Fungsi Bahasa dalam Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye: Perspektif Roman Jakobson. Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 1–11.

Mandowen, KY (2025). Analisis Fungsi Naratif Vladimir Yakovlevich Propp dalam Seri Bacaan Sastra Cerita Rakyat Manarmakeri. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(2), 455–471.

Manuaba, IBP (2018). Sastra Multi-Media: Jelajah dari Sastra Lisan Sampai Sastra Cyber. Universitas Airlangga.

Markub, M. (2019). Fungsi Bahasa pada Kaos di Kalangan Remaja. HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora, 11(1), 15–22.https://doi.org/10.52166/Humanis.v11i1.1417

Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, AW, Satini, R., Anggraini, D., Nurjannah, N., Susanti, S., Rahmi, A., & Saerudin, S. (2024). Pragmatik. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Natasya, I. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Tokoh Utama Pada Film" Buya Hamka Volume*1*IAIN Kediri.

Nursalim, MP, & Permata, SA (2024). Makna Semiotik dalam Film Pasukan Garuda: Aku Meninggalkan Hatiku Di Lebanon. Bencana: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 63–77.

Patama, A. (2025). Opini Mahasiswa Universitas Imelda Terhadap Tayangan YouTube Podcast Kesehatan Channel dr. Video Tirta Pengpeng#Suaratirta Sakit Jiwa. Universitas Medan Area.

Pratiwi, E. (2016). Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Rancangannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). UniversitasLampung.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Administrasi, 1(2), 77–84.

Ramadhyanti, ZZ, & Arimi, S. (2024). Sapaan sebagai Ungkapan Fatis pada Masyarakat Sunda.*Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 80–88.

Risnawati, R., Ibrahim, AS, & Saryono, D. (2021). Berbahasa Fatis dalam Interaksi Sosial di Pesantren (Kajian Etnografi Komunikasi). Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 6(2), 172–184.

Sabata, Y. (2018). Fungsi Phatic dalam Novel “Potret Artis Semasa Muda” Karya James Joyce. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 4(1), 108–114.

Sadiyani, NW, & Fazalani, R. (2025). Narasi Digital dan Identitas Sosial: Peran Sastra Siber dalam Mengungkap Krisis Eksistensi Generasi Milenial. LESTARI: Jurnal Bahasa dan Sastra, 3(4), 72–82.

Salsabila, N., Al-Khanifah, HK, & Bakar, MYA (2026). Bahasa, Pikiran, dan Budaya: Analisis Semantik Terhadap Fungsi Bahasa sebagai Alat Komunikasi. JURNAL PENELITIAN SISWA SAINS, 4(1), 309–320.

Santika, IDADM, Nurita, W., & Suastini, NW (2022). Fungsi Bahasa dalam Lagu

BerbahasaBali Pilihan. Prosiding Seminar Nasional Riset Bahasa Dan Pengajaran Bahasa, 4(1), 91–98.

Sapiah, S., Judijanto, L., Bunga, J., Sholihah, R. A., Krisifu, A., Kocu, S., Qani'ah, B., & Rochma, A. F. (2025). *Pengantar Linguistik*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Setiyani, A., Judijanto, L., Nurmalita, N., Irianto, I., Aryani, L., Fatubun, R. R., Afriyanto, D. F., Sondari, M. C., Cipta, E. S., & Merung, A. Y. (2026). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Udar, M. Bin. (2024). *Mengevaluasi Validitas Instrumen dalam Penelitian Kualitatif: Metode Verifikasi dan Implementasinya*. tt.

Velanza, DC (2025). Analisis Bahasa Figuratif dalam Membangun Suasana Horor Pada Novelet Anak The Werewolf of Fever Swamp. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 4(2), 209–222.

Wahyuni, R. T. (2019). *Analisis Pola, Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis pada Kalimat Tunggal dalam Surat Kabar Harian Kompas serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. IKIP PGRI BOJONEGORO.

Wahyuni, S., & Siti, N. U. R. A. H. (2024). Ragam Bahasa Mahasiswa Multikultural Dalam Mewujudkan Keharmonisan Komunikasi Interpersonal Di Lingkungan Kampus. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal Учредители: Lembaga Intelektual Muda Maluku*, *5*(6), 7763–7771.

Yuliantini, Y. D., & Putra, A. W. (2017). Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, *1*(2), 65–72.

Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, *1*(1).



BAHASA
Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Journal Homepage: https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa
E-ISSN 2685-4147

REPRESENTATION OF JAKOBSON'S ROMAN LANGUAGE FUNCTION IN NADIA OMARA'S CONTENT "SUSTER ANI" EDITION 311

Representasi Fungsi Bahasa Roman Jakobson Pada Konten Nadia Omara "Suster Ani" Edisi 311

Ma'rifatul Nur Latifah* & Siti Nur Afifatul Hikmah
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi
PP. Darussalam Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi
Email: marifatulnurlatifah03@gmail.com; sitinurafifatulhikmah@iaida.ac.id
doi: https://doi.org/10.26499/bahasa.v8i1.1815

Article History
Received: 04-02-2026
Revised: 03-04-2026
Accepted: 06-05-2026

Keywords
horror story content; language function; roman jakobson; representation

Kata-kata Kunci
konten cerita horror; fungsi Bahasa; roman jakobson; representasi

Abstract

Language, as a system of signs, plays a strategic role in constructing meaning and communicative effects, particularly in digital narrative content such as YouTube, which relies on verbal power to create audience experiences. This study aims to analyze the representation of language functions according to Roman Jakobson in the horror story "Suster Ani" (Episode 311) presented by Nadia Omara, as well as to uncover the contribution of these functions in building the narrative atmosphere. This study employs a descriptive qualitative method with a semiotic approach. The research data consists of speech in the video, obtained through observation and note-taking with the aid of verbatim transcription. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion. The results indicate that all six of Jakobson's language functions, referential, emotive, conative, phatic, metalinguistic, and poetic are represented in the narrative with varying distributions and intensities. The emotive and poetic functions were predominantly used to create dramatic effects and a tense atmosphere, while the referential function played a role in conveying the plot factually. These findings contribute to expanding linguistic studies, particularly in the application of language function theory to digital media and popular narrative content, and demonstrate that linguistic strategies play a significant role in shaping the audience's aesthetic and emotional experience.

Abstrak

Bahasa sebagai sistem tanda memiliki peran strategis dalam membangun makna dan efek komunikatif, khususnya dalam konten naratif digital seperti YouTube yang mengandalkan kekuatan verbal untuk menciptakan pengalaman audiens. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi fungsi bahasa menurut Roman Jakobson dalam *konten cerita horor "Suster Ani" edisi 311 yang dibawakan oleh Nadia Omara, serta mengungkap kontribusi fungsi-fungsi tersebut dalam membangun atmosfer naratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik. Data penelitian berupa tuturan dalam video yang diperoleh melalui teknik simak dan catat dengan bantuan transkripsi verbatim. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil*

penelitian menunjukkan bahwa keenam fungsi bahasa Jakobson, yaitu referensial, emotif, konatif, fatis, metalingual, dan puitis, terepresentasi dalam narasi dengan distribusi dan intensitas yang berbeda. Fungsi emotif dan puitis dominan digunakan untuk menciptakan efek dramatis dan suasana mencekam, sementara fungsi referensial berperan dalam menyampaikan alur cerita secara faktual. Temuan ini berkontribusi dalam memperluas kajian linguistik, khususnya dalam penerapan teori fungsi bahasa pada media digital dan konten naratif populer, serta menunjukkan bahwa strategi kebahasaan memiliki peran signifikan dalam membentuk pengalaman estetis dan emosional audiens.

How to Cite: Latifah, Ma'rifatul Nur., & Siti Nur Afifatul Hikmah. (2026). Representation of Jakobson's Roman Language Function in Nadia Omara's Content "Suster Ani" Edition 311. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 145—159. doi: https://doi.org/10.26499/bahasa.v8i1.1815

INTRODUCTION

In the practice of communication, language serves not only as a tool for conveying information, but also as a means of constructing meaning, evoking emotions, and fostering social relationships within a discourse (Arifin, 2018). The use of language is always tied to the context of a specific situation and communicative intent, making word choice, sentence structure, and style crucial factors in determining the effectiveness of communication (Gereda, 2020). This demonstrates that language is functional and dynamic, and plays a strategic role in shaping meaning within an interaction.

In the context of narrative discourse, particularly in digital media such as YouTube content, language is used not only to convey a story but also to create an atmosphere and an experience for the audience. The management of linguistic elements such as diction, syntactic structure, and style contributes to building dramatic and imaginative effects within the narrative (La'biran, 2024). Therefore, understanding the functions of language is crucial, as language does not merely serve a referential role but also encompasses emotive, conative, poetic, phatic, and metalinguistic functions that interact with one another to shape the coherence of discourse (Nursalim & Permata, 2024).

Acording from Patama (2025), explains that the development of digital media in recent years has shown a significant increase in the consumption of narrative-based content, particularly horror stories presented through audio-visual platforms such as YouTube and podcasts. This content not only serves as entertainment but also as a medium of communication that relies on the power of language to build atmosphere, convey meaning, and influence the emotional responses of the audience (Febrianti, 2025). One piece of content that has gained widespread attention is the horror story "Suster Ani" (Nurse Ani) edition 311, presented by Nadia Omara, who is known for her single-narrative storytelling style and intensive use of language. In this narrative, there are several aspects that can be reviewed, both in terms of setting, atmosphere, storyline, and conversations between each character. Through these objects, researchers will analyze how these functions can be explored in horror stories. They also play a role in the model of presentation and creation of horror atmosphere, characters, and personalities.

Thus, an examination of language functions in digital narrative content is relevant for uncovering how linguistic strategies are employed to construct specific meanings and effects. This is particularly important in horror stories, which rely heavily on the power of language to create a tense and eerie atmosphere (Velanza, 2025). Therefore, this study focuses on analyzing the representation of linguistic functions according to Roman Jakobson in the "Suster Ani" content,

issue 311, presented by Nadia Omara, to understand the role of linguistic functions in constructing narrative atmosphere and their contribution to linguistic studies in digital media.

The role of language functions is significant because every utterance not only conveys lexical meaning but also serves a specific function (Salsabila et al., 2026). Each utterance has different functions depending on the context of the sentence. According to Roman Jakobson's theory, language functions are divided into six types, including referential or cognitive, emotive, connotative, phatic, poetic, and metalinguistic (Kamilia & Khotimah, 2023). The following is a detailed explanation of the six functions mentioned above:

The referential or cognitive function is a language function that is oriented towards contexts or references outside of language. This function is used to focus on sharing information with listeners or (Natasya, 2024). This function is useful for conveying factual information. In its use, the referential function is evident through declarative sentences, informative statements, and the use of denotative and clear vocabulary. The language used tends to be straightforward, logical, and minimal in emotional content, so that the message can be understood accurately by the interlocutor (Wahyuni, 2019). The referential function is widely used in scientific discourse, reports, news, and everyday communication that aims to convey factual data or information (Luthfialana et al., 2024)

The emotive function, commonly referred to as the expressive function, aims to interpret the expressions, desires, and moods of the audience or listeners. This emotive function can usually be seen from a person's tone of voice. In detail, the emotive function of language is manifested through the choice of diction, intonation, voice stress, and the use of evaluative words or expressions that reflect the speaker's subjective attitude (Santika et al., 2022). As stated by Anugrah, (2024), expressions of surprise, fear, joy, anger, or personal judgment are concrete forms of the emotive function.

The conative function aims to attract the attention of the listener or audience to focus their attention (Handayani & Usiono, 2025). This function emphasizes the use of language as a tool to elicit responses, whether in the form of actions, attitudes, or attention from the message recipient(Yuliantini & Putra, 2017). The conative function is evident in imperative sentences, invitations, requests, prohibitions, or advice. Therefore, the conative function occupies a strategic position in Roman Jakobson's system of language functions as a form of language use oriented toward the actions and responses of the message recipient.

Meanwhile, according to Lestari (2024), the phatic function is a function that focuses on when the speaker and the listener open and close communication. Language is not only used to convey information but also serves to maintain social relationships between people. This function is usually marked by greetings, such as "Hello," "Good morning," and "How are you?" The phatic function emerges through expressions used to ensure that the communication channel is running smoothly and the addressee's attention is maintained (Risnawati et al., 2021). Without the phatic function, communication has the potential to become rigid, interrupted, or lose its connectivity (Sabata, 2018). Therefore, the phatic function occupies a strategic position in Roman Jakobson's system of language functions because it ensures the continuity of communication before and during the delivery of the main message.

The metalingual function is a language function used to define words, clarify linguistic codes, whether they are unclear meanings, ambiguities, or to detect the accuracy of language interpretation. This function arises when speakers and listeners ensure a common understanding of the linguistic code used, such as word meanings, sentence structure, or linguistic rules (Nasarudin et al., 2024). The metalinguistic function is evident in utterances that contain definitions, clarifications of word meanings, explanations of terms, or interpretations of linguistic structure.

Activities such as explaining the meaning of a word, correcting language usage, or asking about the meaning of a particular expression are concrete forms of the metalingual function (Mandowen, 2025).

The poetic function is a language function that focuses on the message and how it is conveyed (Markub, 2019). More precisely, it focuses on the form, structure, and beauty of linguistic expression. This function is often used to create atmosphere, evoke emotional effects, and strengthen the persuasiveness of a message. This function emphasizes the aesthetic aspects of language, namely how the message is structured, selected, and organized to draw attention to the linguistic structure used, rather than solely on the content of the information conveyed (Humairoh, 2025). The role of the poetic function in communication is to strengthen the appeal of the message and increase the memory and engagement of the message recipient (Amaliya, 2025). By highlighting the form of language, the poetic function allows the message to be not only understood in terms of meaning but also felt aesthetically.

The function of language in everyday communication is determined by the speaker's ability to adapt the function of language to the context of the situation, the purpose of communication, and social relationships, so that messages can be received effectively and understood according to the intended meaning (Amin et al., 2025). The phenomenon of language use in digital media shows the intensification of the function of language as a means of communication, expression, and construction of meaning in virtual public spaces (Atmawati, 2016). The development of narrative-based content, whether in the form of videos, podcasts, or live broadcasts, shows that language no longer functions solely as a means of conveying information but also as an instrument for shaping emotions, directing attention, and binding interactions between speakers and audiences.

This study aims to analyze the representation of linguistic functions according to Roman Jakobson in digital narrative content, specifically in the horror story "Suster Ani" (Issue 311) presented by Nadia Omara. The urgency of this study lies in the limited number of linguistic studies that specifically examine language functions in digital media, particularly in horror stories that rely on the power of verbal narration to build atmosphere, emotion, and audience engagement. Therefore, this study is important to reveal how language functions operate in the context of digital narrative discourse and their contribution to the formation of communicative and aesthetic effects.

This study is not the only one discussing the application of Roman Jakobson's linguistic functions within a discourse. Some relevant previous studies include: (1) a study by Luthfialana et al. (2024) examining linguistic functions in the short story "Berjuta Rasanya" by Tere Liye; (2) a study by Noviyanti et al. (2023) that analyzed the stylistic features in Tere Liye's novel *Rasa* using a stylistic approach; and (3) a study by Baihaqi (2023) that examined Roman Jakobson's semiotics in Feby Putri's music album "Riuh". These three studies demonstrate that language functions not only as a tool for communication but also as a means of constructing meaning, atmosphere, and aesthetic value through the manipulation of linguistic elements.

In general, these previous studies confirm that linguistic components such as diction, figures of speech, cohesion, and coherence, as well as the communicative functions of language, operate consistently in literary texts and other creative works. The similarity between this study and previous research lies in the use of Roman Jakobson's theory of language functions, which encompasses six primary functions. However, there are fundamental differences in the objects of study and the focus of analysis. Previous studies tend to focus on conventional literary works such as novels, short stories, and music, with an emphasis on stylistic aspects and discourse structure in general.

Meanwhile, this study focuses on the content of horror stories in digital media, which possess distinct narrative characteristics and place greater emphasis on the performativity of language in creating atmosphere. Furthermore, this study employs Jakobson's theory of language functions more systematically to identify communicative functions within the narrative and character interactions.

This study offers a new contribution to Indonesian literature because it focuses on horror story content and the application of Jakobson's language functions in narration and dialogue. The gap lies in the lack of studies that combine language function analysis and dialogue in popular Indonesian horror story content. Therefore, this study aims to: 1) map the distribution of language functions in horror story content; 2) reveal the linguistic strategies used by writers to build atmosphere, character, and emotional effects; 3) add to the study of Jakobson's Roman language theory in a semiotic communication model that identifies six key elements of language in the context of digital horror content. It also assists readers, critics, and academics in analyzing literary works using a functional-linguistic approach. Furthermore, this research opens up avenues for further study of other popular genres such as fantasy, thriller, and romance, as well as the interaction between language and narrative effects in Indonesian literature.

METHODS

This study employs a descriptive qualitative approach with a semiotic perspective. The qualitative approach aims to gain an in-depth understanding of the meanings, processes, and perspectives surrounding a phenomenon by positioning the researcher as the primary instrument in data collection and analysis (Yusanto, 2020). This approach was chosen because it allows the researcher to describe and interpret data in the form of narrative utterances and character dialogues contextually in accordance with the text in the KHW Part 311 video by Nadia Omara.

The primary data source in this study is the complete text of the KHW (Kisah Horor Wawak) Part 311 story by Nadia Omara, obtained through a transcription process. The research object is the representation of the six functions of language according to Roman Jakobson, namely, the referential, emotive, conative, phatic, poetic, and metalinguistic functions as they appear in the narrative and character dialogues.

The data collection procedure was carried out operationally through several stages. First, the researcher accessed and downloaded the KHW Part 311 video "Suster Ani" as the primary data source. Second, the researcher performed a verbatim transcription process by converting all spoken utterances in the video into complete written text. Third, the researcher conducted repeated viewings of the video to ensure the accuracy and completeness of the transcription results. Fourth, the researcher employed the "listen and note" technique by identifying and marking utterances containing indications of language functions according to Roman Jakobson's theory. Fifth, the marked data were then classified into language function categories, namely referential, emotive, conative, phatic, poetic, and metalinguistic.

After the data was collected, data analysis was conducted using Roman Jakobson's theory of language functions, referencing Miles and Huberman's interactive analysis model, which comprises three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). In the data reduction stage, the researcher selected and focused on utterances relevant to the research objectives and simplified the data into units of analysis. In the data presentation stage, the classification results were organized into tables or language function categories to facilitate interpretation. In the conclusion-drawing stage, the researcher interprets the

patterns, trends, and dominance of language functions that emerge in the narrative in a systematic and contextual manner.

To ensure data validity, this study employs several credibility-testing techniques. First, observational persistence, wherein the researcher conducts repeated listening to ensure data consistency. Second, theoretical triangulation, which involves comparing findings with Roman Jakobson's theoretical framework of linguistic functions to ensure interpretive validity. Third, peer discussion, in which the results of the analysis are discussed with others knowledgeable in linguistics to obtain interpretive validation. Fourth, referential adequacy, which involves the use of relevant theoretical sources as the basis for analysis. Thus, the research results are expected to possess a level of validity and reliability that is scientifically accountable.

RESULTS AND DISCUSSION

According to Roman Jakobson, the language used in literary works does not directly convey the actual meaning, but rather conveys meaning through specific functions that can realize the meaning itself. Roman Jakobson divides the functions of language into six basic categories, including: referential, emotive, poetic, conative, phatic, and metalingual. These functions are explained in the horror story video KHW Part 311 Nadia Omara. Below is a table that can be obtained from the YouTube content Nadia Omara KHW Edition 311.

Table 1.
Language Functions in YouTube Content Nadia Omara KHW Edition 311

No	Function Type	Data Amount
1	Emotive Function	8
2	Conative Function	3
3	Phatic Function	4
4	Referential Function	5
5	Metalingual Function	11
6	Poetic Function	3

Here is an explanation of each of Roman Jakobson's functions of language as found in the horror story video KHW part 311 by Nadia Omara.

Emotive Function

According to Roman Jakobson, this function focuses more on the speaker. This function aims to directly show the speaker's style of speech in accordance with the topic they are talking about. This function emphasizes how language is used to express the speaker's internal emotions, either directly or indirectly, without prioritizing the delivery of objective information (Hazizah et al., 2025). In the KHW Part 311 video by Nadia Omara, the following data on the emotive function can be obtained:

Data 1
"I'm scared, sir, I'm scared" (minute 19.20-19.22/KHW/part 311)

Data 2
"I don't want to be here anymore, I'm scared" (minute 19:20-19:22/KHW/part 311)

Data 3
"Well, after my mother answered like that, I don't know why, but the nurse's face was tense" (minute 05:23-02:27/KHW/part 311)

In data 1 and 2 above, the word 'scared' contains an emotive function because it describes that the atmosphere in the story above is scary for the characters in the story. Meanwhile, in data 3, the phrase 'tense' has an emotive function in accordance with Roman Jakobson's theory of language, namely a phrase or word that indicates a tense atmosphere experienced by the characters in the story.

Data 4
"The atmosphere in the room suddenly turned cold, and the silence was not relaxing but became tense." (minute 08.13-03.20/KHW/part 311)

Data 5
"Ouch, I got goosebumps." (minute 17.54-17.56/KHW/part 311)

In data 4 above, the word 'cold' contains an emotive function because it indicates that the atmosphere in that place feels mystical or horrifying. It is as if there is a terrifying figure inside. Meanwhile, in data 5, the phrase 'goosebumps' has an emotive function of fear. In the data above, there is an emotive function in accordance with Roman Jakobson's theory. Namely, phrases or words that indicate the fear or anxiety experienced by the characters in the story.

Data 6
"And when I said that, the nurse's face immediately turned pale"
(minute 09.27-09.30/KHW/part 311)

Data 7
"When Hana mentioned Sister Ani's name, the face of the nurse in front immediately turned pale"
(minute 13.00-14.06/KHW/part 311)

Data 8
"Suddenly, there was a woman's voice whispering in my ear" (minute 00:16-00:17/KHW/part 311)

In data 6 and 7, the word 'pale' has an emotive function because it indicates an expression or facial expression of fear. This phrase has an emotive function in the form of fear and is in accordance with Roman Jakobson's theory of language function as experienced by the character in the story. Meanwhile, data 8 contains a sentence that seems to scare someone through a whispering voice in the ear. It is as if it is not a human being whispering. This data is in accordance with the emotive function in the form of something scary, namely, a whispering voice heard in the ear.

Conative Function

According to Roman Jakobson's theory, the conative function is the function of language that aims to influence or deceive the interlocutor, person, or listener to respond to the object or something discussed by both parties (Anggraeni & Suhartono, 2025). This function involves the use of language to establish and maintain communication (Annissa et al., 2020). Language unites members of society by allowing them to greet each other, get acquainted, and share experiences. In the KHW part 311 Nadia Omara video, the following data on the conative function can be obtained:

Data 9
"Mom, nurse, I'm sorry, I can't do it in class 3" (minute 02.46-02.48/KHW/part 311)

Data 10
"Later, if you want to give medicine, check the label first, ma'am..." she said.
(minute 12.48-12.52/KHW/part 311)

In data 9, the phrase "I'm sorry" contains a conative function because it is an expression of apology uttered by a character in the story. Meanwhile, in data 10, the sentence uttered by the character through the narrator contains a conative function in the form of an instruction for the character to comply with the rules of medical drug use. Both data points are in accordance with Roman Jakobson's theory of conative language function because the instructions and expressions can be emulated by the listeners or viewers of the story.

Data 11
"Don't tell anyone, I just want to help" (minute 18:04 18:06/KHW/part 311)

In data 11, the phrase "don't tell anyone" contains a connotative language function because the expression is a prohibition expressed by the horror character in the story. The above data is in accordance with Roman Jakobson's connotative language function because it is a sentence of prohibition and invitation.

Phatic Function

According to Roman Jakobson, the phatic function is a language function that focuses on the communication channel between the speaker and the listener (Luthfialana et al., 2024). This function aims to open, maintain, ensure, or end communication contact, not to convey key information. In the phatic function, the message focuses more on the continuity of interaction so that communication remains effective. The form of phatic language can be in the form of greetings, small talk, repetition, light questions, or expressions that indicate the continuity of interaction (Ramadhyanti & Arimi, 2024). Expressions such as opening greetings and questions to confirm hearing. In the KHW part 311 Nadia Omara video, the following data on the phatic function can be obtained:

Data 12
"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, thank you for clicking on this video" (minute 00.25-00.29/KHW/part 311)

Data 13
"Hello, Hana..." (minute 01.46-01.47/KHW/part 311)

Data 12 and 13 contain the function of the Fatis language in the form of a greeting as an opening before telling a story. The greeting in data 13 is expressed by Nadia Omara as the narrator, which is directed at the audience or listeners of the KHW part 311 video. Meanwhile, the words in data 12 contain a greeting expressed by Nadia Omara to Hana, who sent the story to Nadia Omara's KHW content. The two data above are in accordance with the function of the Fatis language by Roman Jakobson because there are phrases or sentences in the form of greetings with the aim of opening a conversation or story.

Data 14
"Okay, so that's all for the video" (minute 27:07-27:09/KHW/part 311)

Data 15
"Thank you very much for watching" (minute 27:10-27:19/KHW/part 311)

Data 14 and 15 contain the function of polite language, which has the same use as data 13 and 12 spoken by Nadia Omara to the audience or listeners. The difference lies in the sentences that express gratitude and greetings at the end of the story. Both data are in accordance with Roman Jakobson's function of the Fatis because there are phrases or sentences expressing gratitude and warm greetings at the end of the story.

Referential Function

According to Roman Jakobson, the referential function is a language function that is oriented towards context or reference, including realities, objects, events, or circumstances outside the language being spoken (Hazizah et al., 2025). More precisely, this function emphasizes the objective and factual delivery of information, with the aim of providing information. In the KHW part 311 Nadia Omara video, the following data on the referential function can be obtained:

Data 16
"Well, some brief information about Hana wa is that she is a young mother who has a daughter named Kinan" (minute 01:46-01:51/ KHW/Part 311)

Data 16 explains that the referential function contains a sentence that refers to a person. This referential function can be seen in the sentence "a daughter" which refers to "Kinan".

Data 17
"This horror experience happened when Hana was accompanying Kinan during her hospitalization at a hospital in Kalimantan" (minute 01.53-02.00/KHW/part 311)

In Data 17, the referential function is represented through the objective presentation of information regarding the context, location, and situation of the event. Lexical elements such as "hospital," "horror experience," and "in Kalimantan" serve as markers of reality that reinforce the narrative framework.

Data 18
"The doctor said that Kinan has pneumonia and needs to be hospitalized for a while"
(minutes 02:08–02:14/KHW/part 311)

In Data 18, the referential function is demonstrated through the presentation of medical facts. The use of the terms "pneumonia" and "hospitalized" confirms that the utterance is informative and lacks emotional content, thereby strengthening the narrative's credibility.

Data 19
"The only option left was a third-class room with six patients per room"
(minutes 02:38–02:42/KHW/part 311)

In Data 19, the referential function includes a sentence that serves to describe the objective conditions of the hospital facility. This utterance functions as a representation of external reality that can be logically verified in the real-world context, thus aligning with the primary characteristic

of the referential function, which emphasizes the presentation of factual and situational information.

Data 20
"Kinan is scheduled for physical therapy tomorrow morning" (minutes 07:15–07:17/KHW/part 31)

Meanwhile, in Data 20, the utterance "Kinan is scheduled for physical therapy tomorrow morning" also demonstrates the referential function because it conveys factual information oriented toward events and time. The use of the elements "scheduled" and "tomorrow morning" specifically indicates temporal clarity (temporal reference), which is one of the characteristics of the referential function, namely, providing concrete temporal information regarding an event. Additionally, the term "physical therapy" functions as a referent marker for a specific medical procedure, reinforcing the informative and objective nature of the utterance. Thus, this utterance contains no expressive or persuasive elements but serves purely to convey factual information regarding the sequence of events.

This finding aligns with the research by (Luthfialana et al., 2024), which states that the referential function in narrative texts plays a crucial role in constructing the story framework through the systematic presentation of facts, setting, and the sequence of events. Furthermore, the results of this study also reinforce the findings of (Manuaba, 2018), which indicates that the referential function is not only present in written literary works but also in other media such as music and digital narratives as a means of maintaining semantic coherence. In a broader context, Fitriani, (2020) emphasize that the presentation of factual information through language helps support the formation of a coherent and easily understandable discourse structure.

Thus, the use of the referential function in these four data sets serves not only as a conveyor of information but also as a narrative foundation that supports the development of the plot. In the context of horror stories, this function is crucial because it lends a sense of reality and logic to the narrative, thereby making the horror elements constructed through other linguistic functions more convincing and effective. This demonstrates that the referential function makes a significant contribution to creating a balance between the informative and aesthetic aspects within digital narrative discourse (Sadiyani & Fazalani, 2025).

Metalingual Function

The metalingual function is one of Roman Jakobson's functions of language that focuses on the language code itself (Anggraeni & Suhartono, 2025). This function is used when language is used to explain, interpret, or ensure understanding of the language being used, so that speakers and listeners have a common understanding of the meaning, form, or linguistic rules that apply. In the KHW part 311 Nadia Omara video, the following metalingual function data can be obtained:

Data 21
Ward (minutes 02.36/KHW/part 311)

Data 22
Admission (minutes 01.57/KHW/part 311)

Data 23
IGD (minutes 02.07/KHW/part 311)

Data 24
Pneumonia (minutes 02.12/KHW/part 311)

Data 25
Thermometer (minutes 05.33/KHW/part 311)

Data 26
Doctor visit (minutes 09.18/KHW/part 311)

Data 27
Physical therapy (minutes 07.17/KHW/part 311

Data 28
Name tag (minutes 12.18/KHW/part 311)

Data 29
Freezing (minutes 18.12/KHW/part 311)

Data 30
Oxygen (minutes 22.09/KHW/part 311)

Data 31
Validation (minutes 23.23/KHW/part 311)

In data 21, the word *bangsal* means a room in a hospital that accommodates several patients. In data 22, the word "opname" means treatment with an overnight stay in the hospital. In data 23, IGD stands for emergency room, which is more commonly used in large and modern hospitals. In data 24, the word "pneumonia" means inflammation of the lungs caused by a viral, bacterial, or fungal infection. In data 25, the word thermometer means a device used to measure temperature. In data 26, the phrase visit *dokter* means an action or process in which someone goes to a health facility, such as a community health center, clinic, or hospital, to see a doctor. In data 27, the word *fisioterapi* means rehabilitation to recover from physical limitations due to injury or illness. In data 28, the word nametag means a name label commonly used at various events to clearly indicate a person's name. In data 29, the word *nge-freze* means a term used to describe someone who suddenly becomes stiff, nervous, or panicked, not knowing what to do because they are in a situation that makes them nervous, embarrassed, or panicked. In data 30, the word oxygen means a component of the earth's crust; an acidic substance; an element with atomic number 8, symbol O, and atomic weight 15.9994. In data 31, the word validation means the confirmation or verification of the truth of something. The above data is in accordance with Roman Jakobson's metalingual function of language because there are several words or phrases that serve to explain the meaning of a language.

Poetic Function

The poetic function is one of the functions of language, according to Roman Jakobson, that is oriented towards the message itself (Luthfialana et al., 2024). This function emphasizes the aesthetic aspect of language, namely, how the message is structured, selected, and organized so that it draws attention to the linguistic structure used, not merely to the content of the information conveyed (Pratiwi, 2016). In the KHW part 311 Nadia Omara video, the following data on the poetic function can be obtained:

Data 32
"From this story, we learn that Sister Ani may not have been truly appreciated during her lifetime. But it is precisely because of this that she was always faithful to her duties in caring for, looking after, and also ensuring that no patient was harmed in that hospital. Subhanallah." (minute 26.39-26.57/KHW/part 311)

The 32 utterances above exemplify poetic function because the emphasis lies not only on the content of the message but also on the manner in which it is conveyed. Specifically, the use of the phrases "never truly appreciated" and "precisely because of that, he has always been loyal" reveals a structure of contrast (a clash of meanings) that enhances the aesthetic and reflective impact of the utterances. Additionally, the sequence of verbs "caring for, protecting, and ensuring" forms a parallelism that highlights the beauty of linguistic form while reinforcing the character's devotion. The presence of the expression "Subhanallah" also adds an emotional-religious nuance that enhances the narrative. Thus, the poetic function in this text is evident through the linguistic treatment that highlights aesthetic value while implicitly conveying a moral message.

Data 33
"Sister Ani is still working as usual, still following the SOP, still checking on patients, even still ensuring patient safety at night" (Data 33/minute 23.17-23.18/KHW/part 311)

The 33 utterances in the data above demonstrate poetic function through the sequential repetition of the word "still." Specifically, this repetition creates a rhythmic effect and emphasizes the meaning, underscoring the character's continued actions despite being in an unusual state (as a supernatural being). This repetitive structure serves not only an informative purpose but also enhances the narrative's aesthetic and evocative power. Furthermore, the phrase "even still ensuring patient safety at night" serves as the climax of the sequence of utterances, intensifying the meaning. Thus, the poetic function in this data lies in the use of repetition as a stylistic strategy to both embellish and reinforce the message.

Data 34
"Her sense of responsibility towards patients and her work has not disappeared until now."
(minute 25.14-25.16/KHW/part 311)

In Data 34, the statement above also serves a poetic function because it contains a condensation of meaning in the form of a simple yet value-laden expression. Specifically, the phrase "has not yet faded away to this day" conveys a symbolic temporal emphasis, depicting the continuity of the value of responsibility beyond the boundaries of life. The choice of the phrase "sense of responsibility" carries strong moral value and serves as the core meaning of the utterance. In poetic function, the power of language lies in how the message is packaged in a concise, reflective, and multi-layered manner (Hazizah et al., 2025). Therefore, this utterance not only conveys information but also creates a profound aesthetic and interpretive effect for the audience.

CONCLUSION

From the results of research on the content of YouTube's *Kisah Horor Wawak* (KHW) Edition 311 Nadia Omara, it can be concluded that there are six language functions obtained from the story, namely the referential function, emotive function, phatic function, conative function, metalingual function, and poetic function according to Roman Jakobson's theory. From the six functions above, 34 pieces of language function data were found, including emotive function (8 data), referential function (5 data), conative function (3 data), phatic function (4 data), poetic

function (3 data), and metalingual function (11 data). The language function that appears most frequently in Nadia Omara's Wawak Horror Story part 311 is the metalingual function. Innovatively, this finding shows that the metalingual function in digital horror content plays a strategic role in maintaining narrative cohesion and ensuring listener comprehension, especially in oral-audio media such as YouTube, which relies on the audience's imagination.

This study shows that all six of Jakobson's language functions are present and operate systematically in the narrative style and character dialogue of these horror stories. Thus, this study contributes to the expansion of the application of Jakobson's language function theory into the realm of popular digital narrative content, particularly horror stories on social media platforms. These findings expand the study of Jakobson's language functions into the realm of popular digital narrative content and open up opportunities for further research on other genres and media using a functional-linguistic approach.

REFERENCES

Amaliya, N. D. (2025). Peran Komunikasi dalam Pendidikan. *Journal of Educational Technology*, *1*(1), 1–10.

Amin, A., Al Asary, S. I., & Noviyanti, S. (2025). Pragmatika Bahasa, Prinsip Penggunaan Bahasa, dan Kesantunan Berbahasa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(4), 236–245.

Anggraeni, G., & Suhartono, S. (2025). Variasi Bahasa Slang Pada Komentar Postingan Akun Instagram@ Ahquote (Kajian Fungsi Bahasa Roman Jakobson). *BAPALA*, *12*(2), 588–596.

Annissa, A., Sihombing, R., Siregar, S. R., & Hutagalung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen "Tio Na Tonggi" Karya Hasan Al Banna. *Asas: Jurnal Sastra*, *9*(1), 33—44.

Anugrah, A. N. (2024). *Semiotika Emosi Negatif Tokoh Utama dalam Terjemahan Manga Sanzennenme No Kamitaiou Karya Katou Fumitaka*. Universitas Komputer Indonesia.

Arifin, E. Z. (2018). Beragam Tuturan dalam Pembicaraan Sehari-Hari: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi. *Pujangga*, *4*(1), 1–18.

Atmawati, D. (2016). Penggunaan Bahasa pada Media Sosial. *PRASASTI: Conference Series*, 212–217.

Febrianti, D. (2025). *Strategi Komunikasi Pemasaran Digital Umkm Melalui Konten Hiburan Di Instagram (Studi Kasus Kualitatif Pada Akun@ Iketan. Official)*. Universitas Sangga Buana YPKP.

Fitriani, E. S. (2020). Penanda Presuposisi dalam Analisis Wacana. *Keanekaragaman Bahasa "Menjembatani" Antar Generasi*.

Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik Dan Benar*. Edu Publisher.

Handayani, N., & Usiono, U. (2025). Studi Literature Riview: Pengaruh Diksi Terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, *3*(1), 39–48.

Hazizah, R., Ginting, S. E. P. B., Bangun, S. E. B., Sigalingging, W. C., & Puteri, A. (2025). Fungsi Bahasa dalam Interaksi Masyarakat Beragam Budaya. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(4), 5034–5040.

Humairoh, G. (2025). *Semiotika Pesan Dakwah dalam Novel Nyala Semesta Karya Farah Qoonita Perspektif Ferdinand de Saussure*. UIN Khas Jember.

Kamilia, N., & Khotimah, K. (2023). Analisis Fungsi Bahasa Jacobson pada Wacana Naratif KHW Nusantara Part 130 oleh Nadia Omara. *ANUFA*, *1*(2), 128–139.

La'biran, R. (2024). *Bahasa dan Sastra Indonesia (Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa*

Bangsa). PT. Greenpustaka Indonesia.
Lestari, A. W. (2024). "Lho, Kok Kesusu?" Tindak Tutur Fatis dalam Budaya Bertamu Masyarakat Candimulyo. *Crises on Languages And Literature*, *1*(3), 132–144.
Luthfialana, M., Hasyim, M., & Al Anshory, A. M. (2024). Fungsi Bahasa dalam Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye: Perspektif Roman Jakobson. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 1–11.
Mandowen, K. Y. (2025). Analisis Fungsi Naratif Vladimir Yakovlevich Propp dalam Seri Bacaan Sastra Cerita Rakyat Manarmakeri. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(2), 455–471.
Manuaba, I. B. P. (2018). *Multi-Media Sastra: Jelajah dari Sastra Lisan Sampai Sastra Cyber*. Universitas Airlangga.
Markub, M. (2019). Fungsi Bahasa pada Kaos di Kalangan Remaja. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *11*(1), 15–22. https://doi.org/10.52166/Humanis.v11i1.1417
Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., Nurjannah, N., Susanti, S., Rahmi, A., & Saerudin, S. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
Natasya, I. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Tokoh Utama Pada Film" Buya Hamka Volume 1*. IAIN Kediri.
Nursalim, M. P., & Permata, S. A. (2024). Makna Semiotik dalam Film Pasukan Garuda: I Leave My Heart In Lebanon. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 63–77.
Patama, A. (2025). *Opini Mahasiswa Universitas Imelda Terhadap Tayangan YouTube Podcast Kesehatan Channel dr. Tirta Pengpeng Video# Suaratirta Mental Illness*. Universitas Medan Area.
Pratiwi, E. (2016). *Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Rancangannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Universitas Lampung.
Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84.
Ramadhyanti, Z. Z., & Arimi, S. (2024). Sapaan sebagai Ungkapan Fatis pada Masyarakat Sunda. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, *14*(1), 80–88.
Risnawati, R., Ibrahim, A. S., & Saryono, D. (2021). Berbahasa Fatis dalam Interaksi Sosial di Pesantren (Kajian Etnografi Komunikasi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, *6*(2), 172–184.
Sabata, Y. (2018). Phatic Function in The Novel "A Portrait of The Artist as a Young Man" By James Joyce. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *4*(1), 108–114.
Sadiyani, N. W., & Fazalani, R. (2025). Narasi Digital dan Identitas Sosial: Peran Sastra Siber dalam Mengungkap Krisis Eksistensi Generasi Milenial. *LESTARI: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *3*(4), 72–82.
Salsabila, N., Al-Khanifah, H. K., & Bakar, M. Y. A. (2026). Bahasa, Pikiran, dan Budaya: Analisis Semantik Terhadap Fungsi Bahasa sebagai Alat Komunikasi. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, *4*(1), 309–320.
Santika, I. D. A. D. M., Nurita, W., & Suastini, N. W. (2022). Fungsi Bahasa dalam Lagu Berbahasa Bali Pilihan. *Prosiding Seminar Nasional Riset Bahasa Dan Pengajaran Bahasa*, *4*(1), 91–98.

Velanza, D. C. (2025). Analisis Bahasa Figuratif dalam Membangun Atmosfer Horor Pada Novelet Anak The Werewolf of Fever Swamp. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *4*(2), 209–222. Wahyuni, R. T. (2019). *Analisis Pola, Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Pada Kalimat Tunggal Dalam Surat Kabar Harian Kompas Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*. IKIP PGRI BOJONEGORO.

Yuliantini, Y. D., & Putra, A. W. (2017). Semiotika dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, *1*(2), 65–72.

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, *1*(1), 1–13. http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BUKTI TRANSKRIPSI
SUSTER ANI - KHW PART 311

Waktu udah mau tidur nih ya dia gak datang udah mau tidur nih. Hana dengar ranjang yang ada di sebelahnya Kinan yang lagi kosong ini bererit waak. Seelah-olah ada orang yang lagi naik keranjang. Aduh merinding aku. I kan belum sempat Hana bereaksi tiba-tiba ada suara perempuan yang berbisik di telingaku. Jangan bilang siapa-siapa aku cuma Hai W. Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih sudah klik video ini. Di malam ini aku datang kembali membawakan kisah horor Wawa part 311 yang berkaitan sama rumah sakit. Waa mungkin kalian udah enggak asing ya sama kejadian-kejadian horor yang katanya sering sekali terjadi di rumah sakit ya kan? Rumah sakit itu biasanya identik sekali sama bau obat, ruangan kosong, dan selalu ada suasana aneh yang kadang enggak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Nah, kisah horor yang akan aku ceritakan kali ini agak beda wa sama kisah horor dari rumah sakit biasanya. Kenapa? Karena gangguan yang dialami sama Wawa kita ini bukan cuman bikin merinding aja, tapi juga meninggalkan pertanyaan besar yang ngembuat dia ngerasa was-was. Tapi di balik semua gangguan itu, ternyata ada kisah sedih yang nyelip diam-diam di baliknya. Nah, penasaran gimana kisah selengkapnya? Jadi, tanpa berlama-lama kita langsung masuk aja ke ceritanya, ya. Cekerot. Oke, Wak. Jadi, K akan aku ceritakan ini dikirim sama Wawa kita yang bernama Hana dari Kalimantan. Halo, Hana. Nah, sekilas informasi tentang Hana Wa ini adalah ibu muda yang punya seorang anak perempuan yang bernama Kinan. Pengalaman horor ini tuh terjadi ketika Hana ini lagi nemanin Kinan opname di sebuah rumah sakit yang ada di Kalimantan. Nah, jadi ceritanya pada suatu hari Kinan ini tiba-tiba jatuh sakit. Hana langsung membawa Kinan ke IGD untuk diperiksa. Nah, di situ dokter bilang kalau Kinan kena pneumonia waak dan harus diopname sementara waktu untuk bisa cepat sembuh. Mendengar saran dari dokter Hana sama Bang Adam suaminya terpaksa ya setujulah gitu kan. Bang Adam pun segera langsung mengurus administrasi. Sementara Hana berharap pada saat itu bisa mendapatkan kamar yang nyaman, Waak. Ya, minimal kelas 1 lah yang isinya cuman diisi sama dua pasien aja. Tapi ternyata waktu itu semua kamar kelas 1 di Bangsal Anak udah full. Yang tersisa hanya kelas 3 yang sekamar isinya ada enam pasien. Wa. Nah, mendengar saran itu Hana langsung nolak. Ibu, suster, perawat, mohon maaf nih, saya enggak bisa kalau di kelas 3. Nanti takut anak saya enggak nyaman istirahatnya. Oh, kalau Ibu mau tetap di kelas 1, saat ini ada sih, Bu, kamar yang lagi kosong cuman di bangsal dewasa lantai 5. Nanti kalau misalnya Ibu mau, ya udah enggak apa-apa. Ibu di sana dulu. Kalau seandainya bangsal anak sudah tersedia yang kelas satunya, saya infoin. Oh, ya udahlah e Mbak enggak apa-apa saya mau kamar itu aja kata si Hana. Nah, lah tuh. Akhirnya setelah setuju, perawat pun segera langsung mengantarkan ee Hana, Kinan dan Bang Adam ke kamar yang dimaksud lantai 5 bangsal dewasa kelas 1 tapi ya. Nah, begitu nyampe Hana

langsung lega wa karena kamar tuh ternyata kosong. Nah, dia cuman diisi dua orang kan cuman ada dua kasur tapi cuman si Kinan aja pasiennya. Yang satu lagi enggak ada pasien. Di situ Hana ngebatin, "Wih enak ya di sini suasananya lebih tenang malah kerasa kayak staygation aku di situ." N Hana pun segera langsung menaruh barang-barang di sana dan menidurkan Kinan anaknya. Nah, setelah Kinan tidur, Bang Adam pamit pulang, Wa. Karena besoknya dia harus kerja. Dan itu artinya Hana akan ngejagain Kinan sendirian malam itu selama di obname. Tapi Bang Adam ini janji kok dia bakal datang ngejenguk mereka setiap jam makan siang. Sama juga setelah pulang kerja dia bakal ee ke rumah sakit lagi. Nah, setelah Bang Adam pulang, tinggallah Hana berdua sama Kinan di kamar itu. Dan meskipun enggak ada yang nemenin, aku bisa ngejalaninnya dengan santai. Nah, dia. Dengan tenang malah bisa tidur, bisa istirahat. Anak aku juga enggak rewel. Rumah sakit itu juga terasa nyaman sekali. Enggak ada sesuatu yang perlu ditakuti lah gitu. Tapi kenyataan itu enggak bertahan lama karena memasuki tengah malam di hari itu ada suatu kejanggalan yang membuat bulu kuduk Hana ini merinding. Wa nah enggak lama setelah dia nidurin Kinan, Hana juga ikutan ketiduran. Terus sekitar jam .30 malam Hana kebangun karena ada suster yang masuk ke dalam kamarnya. Terus kemudian dengan pelan suster ini membangunkan Hana dan menanyakan nama dan juga tanggal lahirnya Kinan. Nah, setelah Hana jawab, suster itu lanjut memeriksa suhu suhunya si Kinan sambil mengecek cairan infus. Terus enggak lama kemudian suster itu senyum. Dia bilang, "Suhu anaknya normal ya, Bu ya?" "Oh, iya, Sus. Makasih ya." Gitu kata si Hana. Ah, suster itu pun keluar dari kamar. Hana balik tidur lagi jam .30 tuh ya. Nah, pas lagi enak tidur sekitar jam . subuh tiba-tiba kamarnya si Hana diketok. Enggak lama masuk nih, Wak, seorang suster lagi yang ngebawain peralatan medis. Cuman setelah diperhatikan, suster ini beda sama suster yang sebelumnya, Waa. Dan waktu itu suster yang kedua ini lagi siap-siap mau ngukur suhunya Kinan. Si Hana kira nanya kan, "Loh, kok dicek lagi, Sus? Bukannya tadi udah?" Nah, dengan pertanyaan Hana, si Susar ini bingung, "Loh, jam berapa, Bu, diceknya?" "Sekitar jam .30 lah, tadi baru kok sama suster juga", kata si Hana. Nah, tepat setelah dengar jawaban itu, entah kenapa wa suster yang kedua ini tegang. Iya, Bu, ya. Cuman enggak lama. Kemudian dia bilang, "Suhunya normal ya, Bu ya." Dia langsung beresin termometer. Nah, dia dia ngecek info sebentar terus bergegas keluar dengan langkah yang agak terburu-buru. Nah, perubahan wajah dari suster kedua ini sempat bikin si Hana ini curiga. Cuman karena aku udah capek, nah dia ya udah aku balik tidur lagi. Udah tidurlah dia. Nah, besoknya sekitar jam . pagi, Hana kembali didatangin sama suster yang ngenalin dirinya dengan nama suster Icha. Ini suster beda lagi ya, suster ketiga namanya Suster Icha. Seperti biasa, sesuai prosedur rumah sakit, Suster Icha juga nanya nama dan tanggal lahirnya Kinan dan ngejelasin daftar obat yang harus diminum sama si Kinan. Nah, setelah penjelasannya selesai, Hana iseng nanya, "Enggak ukur suhu lagi, Sus? Tadi malam kayaknya 2 jam sekali diukur, sekarang udah lewat 2 jam loh. Kok belum diukur lagi?" Kata si Hana. Sus Icha ini cuman senyum aja dibilang, "Oh, iya, Bu. Ukur tiap 8 jam sekali aja sih, Bu, bukan 2 jam." Kata si Sus. Ah, masa sih, Sus? Tapi kok semalam

anakku diukurnya dua kali ya? Padahal belum 8 jam. Yang pertama jam .30 terus yang kedua jam . subuh. Nah, sama kayak suster sebelumnya, suster kedua, wajah suster Icha juga tiba-tiba tegang. Hah. Cuman enggak lama dia jawab, "Oh, mungkin data sebelumnya belum kecatat, Bu. Makanya diukur dua kali. Kita harusnya 8 jam sekali kok, Bu." Gitu. Setelah ngomong itu, Suster Icha langsung bergegas keluar. Waak, pucat cuman mukanya. Nah, dia macam lagi takut gitu loh. Nah, respon Suster Icha ini betul-betul mengusik pikirannya si Hana. Firasat aku. Nah, dia ini pasti ada yang salah di sini, ada yang janggal gitu situ. Entah suster-susternya atau malah rumah sakitnya yang aneh-aneh nih, gitu. Udah ada perasaan enggak enak tuh n aku di situ. Cuman udahlah ya kan masuklah malam di jam . malam nih hari kedua, ya. Di jam .00 malam tibalah waktu dokter dan perawat untuk visit. Perawat datang ngecek suhu, dokter meriksa Kinan. Nah, karena kondisinya Kinan ini belum membaik, Kinan dijadwalkan fisioterapi besok paginya. Nah, setelah itu Hana segera menidurkan si Kinan supaya e siap untuk terapi besok. Terus sekitar jam 11.00 malam, Hana sadar infusnya Kinan ini udah kayak mau hampir habis gitu loh, Wak. Supaya enggak repot nanti dia langsung minta suster untuk ganti si infus ini saat itu juga. Nah, setelah infus diganti, infus baru nih ya, Hana tidurlah ini di sampingnya Kinan. Udah jam 11.00 malam tuh kan. Nah, terus waktu lagi enak-enak tidur sekitar jam .30 malam lagi, Hana kembali dibangunkan sama seorang suster yang wajahnya enggak asing, wa. Dan setelah diperhatikan, suster yang datang ini sama kayak malam sebelumnya. Usianya masih muda, Nadia perawakannya ramping, wajahnya juga tenang, dan sesekali dia senyum kecil. Sama juga seperti malam sebelumnya, suster ini nanyain nama nama anak sama tanggal lahirnya. Kemudian dia lanjut meriksa suhu dan juga periksa infusnya Kinan. Infos yang baru nih. Cuman waktu dia datang ini, Nah, kenapa suasana kamar tuh kok tiba-tiba berubah dingin gitu. Sepinya juga sepi enggak santai malah jadi mencekam. Nah, supaya enggak hening-hening kali, Hana berusaha ngajak ngobrolah si suster ini. Save malam terus ya, Sus. Kayak saya enggak pernah lihat e Sus kalau pagi atau siang lah kata si Hana. Alih-alih menjawab e pertanyaan itu, susternya cuman senyum aja. Terus dia kelihatan lagi sibuk nekan-nekan itu infus. Nah, infus yang baru tadi tuh ditekan-tekan sama dia. Tapi kan aku enggak paham sama alat medis. karena mikir, "Oh, mungkin dia lagi fokus benerin infus kali ya, makanya pertanyaan aku enggak dijawab nih." gitu kan. Nah, setelah tugasnya selesai, suster ini pun pamit keluar dan aku tidur balik. Si Hana kembali tidur. Lalu sekitar jam 3.00 pagi datang lagi suster. Tapi suster kali ini beda sama yang sebelumnya, Wak. Bukan suster Icha, bukan juga suster yang pertama tadi, bukan. Lain lagi nih orangnya. Dan sama juga suster ini kembali nanyain apa nama sama tanggal lahirnya si Kinan. Terus diambil termometer buat ngukur suhu. Nah, ngelihat itu ditanya lagiah sama si Hana, "Loh, kok Sus dicek lagi? Katanya 8 jam sekali loh." Iya, memang 8 jam sekali Bu. Kinan kan terakhir dicek jam .00 malam tadi kan waktu visit dokter. Enggak, Sus. Terakhir loh ini 1 jam yang lalu jam .30 ada perawat yang ngecek dan orangnya juga masih sama kayak malam sebelumnya. Dan waktu aku bilang kayak gitu, wajah si suster ini langsung pucat. Nah, dia, "Oh, ya udah, Bu. Enggak apa-apa ini kita cek lagi aja, Bu." Setelah dia ngecek suhu, dia lanjut

ngecek infusnya Kinan tadi. Wa! Nah, waktu ngecek infus, heran si suster, eh kok mati infusnya, Bu? Ibu kenapa enggak lapor kalau infusnya mati? Kagetlah akun dia. Loh, tadi masih nyala kok, Sus. Apa suster sebelumnya yang matiin? Soalnya tadi dia juga ngoprek-ngoprek infus. Suster ini enggak ngerespon kata si Hana. Dia fokuslah memeriksa catatan medis. Ah, diperiksa lagi kan. Nah, enggak lama setelahnya dia ngomong, si susternya ngomong, "Astagfirullah, Bu. Infusnya salah. Harusnya bukan yang ini. Apa enggak kesal aku nan?" Loh, kok bisa salah infus sih, Sus? Ibu kami mohon maaf, Bu. Ini murni kelalaian kami. Alhamdulillah infusnya mati jadi enggak masuk banyak ke dalam tubuhnya Kinan. Bentar ya, Bu ya. Saya ambilkan infus yang baru. Kata dia kayak gitu. Salah infusnya dia. Suster itu langsung keluar lagi. Dia balik lagi ngambil infus yang betul. Dipasangnya lagi ke badannya si Hana eh Kinan. Nah, di sini aku sebenarnya udah pengin komplain kali sama manajemen rumah sakit. Kok bisa-bisanya salah kasih infus? Tapi enggak lama aku pikir, "Ya udahlah yang penting Kinan enggak kenapa-napa." Untung tadi suster yang jam .30 itu tadi matiin pusnya. Kalau enggak mungkin kin bisa kenapa-napa. Iya kan matiin sama suster sebelumnya kan. Nah, alhamdulillahnya ee malam itu udah enggak ada masalah lagi sehingga Hana bisa tidur lagi, bisa ngelanjutin tidur. Cuman di malam itu dia dapat pengalaman enggak enak dari rumah sakit. Anaknya salah dikasih infus, ya kan? Dah tidur lagilah si Hana. Memasuki hari ketiga opname, wa Hana menemani Kinan fisioterapi di lantai 1 kan jadwalnya. Waktu di sana Hana dengar kalau ada pasien baru kelas 1 yang juga kehabisan kamar. Tapi alih-alih ditempatkan di bed sebelahnya si Kinan, pasien ini malah rujuk turun eh malah dirujuk turun ke kelas 2. Heran sih ana di situ. Loh, ngapa enggak dirujuk ke sebelah aku ya? Kan di sebelah dia kosong. Tapi ya udahlah mungkin rumah sakit punya pertimbangan sendiri atau mungkin pasiennya memang enggak mau. Ya udah enggak apa-apa yang ada aja kelas 2 kelas 2 lah gitu. Nah, selesai fisioterapi Hana sama Sikinan balik lagilah ke kamar mereka yang ada di lantai 5 ini. Nah, lalu pas malam harinya sekitar jam .00 malam di hari yang sama nih, Wak ya, di hari kedua ada suster yang datang untuk ngecek suhu seperti biasanya kan setelah 8 jam nih diceklah jam .00 malam. Dan selain ngecek suhu si suster jam .00 malam ini juga ngasih satu tray obat yang nanti harus diminum sama si Kinan. Tapi karena waktu itu Kinan udah tidur, Hana pun berniat untuk ngasih obat ini waktu Kinan bangun aja gitu. Akhirnya dibiarkanlah obatnya di situ. Kinan tidur, dia istirahat. Tanpa terasa lagi nunggu si Kinan ini bangun, Hana ketiduran. Nah, tidur aku ni dia di tengah tidur nyenyaknya lagi-lagi sekitar jam 11.30 malam suster kemarin datang lagi di situ. Hanak bant ini ngapa kok suster ini selalu muncul jam segini ya? Jam seteng malam selalu jam segitu. Hana berusahanya apa? Jaga malam lagi ya Sus ya kata gitu enggak direspon cuman dia senyum tipis aja gitu. Ngerasa ada yang janggal Hana pun perlahan ngelirik nametag yang dipakai si suster. Nametag itu tertulis satu kata, Ani. Ya. Dan waktu aku baca mataku kesorot ke namteag itu seketika das langsung berubah enggak enak kamar aku dia. Biasanya waktu pertama dia datang biasa aja cuman waktu fokuskan ke nama dia aneh langsung aneh. Kalian tahu kan tiba-tiba perasaan kalian enggak enak ah kayak gitu yang dirasain sama si Hanawa dingin dan langsung sunyi kali.

Nah, belum sempat Hana mau basah-basah lagi. Suster Ani basa-basah basa-basi lagi. Suster Ani tiba-tiba ngomong, "Nanti kalau mau ngasih obat, cek label obatnya dulu ya, Bu ya." Katanya gitu. Oh, iya, Sus. Makasih, gitu. Ah, suster ani pun keluar dan begitu dia pergi, hawa dingin yang tadi itu, nah, dia balik normal lagi hilang. Di titik ini Hana yakin kalau ini kayak ada yang enggak beres lah sama si suster Andi ini. Cuman gegar aku ngantuk, Kinan juga belum bangun, jadi obat belum kasih. Aku lanjut tidur lagi. Nah, beberapa jam kemudian sekitar jam 2.00 pagi anak aku kebangun. Kinan kebangun. Dia minta minum. Hana juga kebangun lah kan. Dan sekalian dia mau ngasih obat yang sudah diresepin tadi kan dia nunggu anaknya bangun. Tapi sebelum ngasih ke Kinan, Hana keingat pesan sama suster Ani, cek itu label obatnya dulu. Nah, pas ngecek botol pertama, botol obat pertama betul namanya Kinan. Tanggal lahirnya betul. Ngecek botol kedua, obat kedua, nama pasiennya beda. Nah, dia begitu juga sama tanggal lahirnya. Eh, apa nih? Salah nih. Ana langsung pencet bel manggil suster dan waktu susternya datang protes si Ana situ. Suster ini gimana sih? Kemarin kalian salah info, sekarang salah kasih obat juga. Coba cek ini bukan nama anak saya. Oh iya Bu, coba saya cek. Aduh Bu saya minta maaf ya Bu. Ini saya ambil yang betul dulu. Yang betul lah, Sus. Ini untung saya cek loh karena diingetin Suster Ani tadi. Kalau enggak mungkin saya udah kasih obat yang salah sama anak saya. Waktu begitu Hana nyebut nama Suster Ani, wajah suster depan itu langsung pucat pucat seya-pucatnya. Dia langsung keluar e kamar dan selang setengah jam kemudian dia balik lagi. Nah, kali ini suster di itu datangnya enggak sendirian, waak. Dia ditemanin sama suster lain yang wajahnya lebih tua lah. N dia ini mungkin senior. Si susternya juga kembali minta maaf lalu memberikan obat yang betul untuk si Kinan. Cuman g-gara aku masih kesal karena dia, aku cuma diam aja ku atur napas aku supaya emosi aku enggak meledak di situ kan. Diam aja aku. Nah, tepat sebelum keluar kamar, suster yang lebih tua ini tiba-tiba dekatin Hana. Dia nanya, "Ibu, permisi, Bu. Sekali lagi saya minta maaf atas kelalaian kami, Bu." Ya, tapi sebelumnya saya mau nanya juga. Ibu kok bisa kenal sama suster Ani? Ya jelas kenalah orang tiap jam .30 selama saya nginap di sini dia selalu ngecek suhu anak saya. Dia matiin infus kalian yang salah. Dia ingatin saya soal obat. Dia inilah yang selalu beresin kesalahan kalian. Nah dengar Hana emosi. Minta maaf lagilah sibuk ini kan ibu suster ini. Terus mereka keluar. Nah di titik ini wak firasat Hana udah makin menjadi-jadi gitu loh. Dia bahkan ngerasa kalau semua suster di sana tuh kok macam sering pucat, sering kabur tiba-tiba gitu. Enggak banyak komentar kenapa nih? Tapi karena enggak tahu mau nanya ke siapa malam itu, Hana memilih mendam semuanya, istigfar, meredam emosinya, dan lanjut beristirahat lagi. Besoknya sekitar jam .00 pagi, Suster Icha datang ke kamar Kinan. Dia ngecek suhu, dia ngasih obat seperti biasa. Cuman bedanya kali ini Suster Icha enggak langsung pergi, wa dia justru berdiri di pinggir ranjang. Terus dia ngomong sama Kuna dia, "Bu, maaf, Bu, mau nanya. Dengar-dengar Ibu Hana didatangin sama suster Ani ya?" "Iya, emangnya kenapa, Bu?" Jadi gini, suster Ani itu memang pernah kerja di sini, Bu. Cuman sekitar 20 tahun yang lalu. K tanya balik, "Oh, maksudnya dia udah enggak kerja di sini lagi terus kok bisa dia keluar masuk ruangan ini tiap malam?"

Emang gak dijaga security? Kalian enggak lihat dia masuk? Diam, Suster Rica di situ. N dia Bu, suster Ani itu sudah meninggal dunia, Bu. 20 tahun yang lalu tuh dia meninggal di sini waktu shift malam. Apa enggak terkejut aku? Hah? Serius, Suster? Betul, Bu. Makanya kami kaget waktu ibu bilang ada suster yang datang malam, kami pikir itu kawan-kawan kami. Tapi waktu ibu bilang suster Ani, ah di situlah Bu, kami tahu Suster Ani sudah meninggal, Bu. Astagfirullahalazim, Sus. Pantesan setiap kali dia datang ke sini ada aja yang enggak enak di perasaan saya. Dia enggak macam-macam. Dia juga kayak suster biasa kok. Ini alasannya. Aduh, Sus. Saya udahlah udah saya minta pindah kamar. Enggak apa-apa. Turun kelas pun enggak apa-apa. Yang penting saya enggak mau lagi di kamar ini. Kata si Hana, Hana mau pindah kelas. Eh, pindah kelas, pindah kamar. Saat itu juga pihak rumah sakit pun langsung berusaha mencarikan kamar lain untuk Hanawa. Tapi sorenya mereka baru ngabarin kalau semua kamar mau itu kelas 1, kelas 2, kelas 3 udah full. Enggak ada yang kosong. Adanya besok, Bu. Dan karena enggak ada pilihan lain, Hana pun terpaksalah nginap di kamar itu setidaknya satu malam lagi biar aku bisa pindah kamar ya. Tapi karena khawatir didatangin sama sosok suster Ani ini, wa Hana nelepon Adam lah. Dia cerit lah itu semua. Dengar itu, Bang Adam ikutan panik dan dia memutuskan untuk datang ke rumah sakit. nginap di rumah sakit nemenin Hana malam itu. Meski suasana kamar tetap sunyi, W Hana merasa lebih tenang lah. Paling enggak dia ditemenin sama suaminya, ya kan? Cuman nih, Nan walaupun udah ditemenin sama suami aku, enggak bisa tidur aku malam itu. Bisa tiap malam aku terengantuk terus kan malam itu aku terjaga sepanjang malam. Sampai akhirnya ketika waktu sudah menunjukkan pukul seteng eh 0025 menit ya mulai panik aku di situ. Wah, 5 menit lagi susterani biasanya datang nih buat ngeceknya kan selalu datang 0030 kan. Bentar lagi nih, bentar lagi. Dengan tangan gemetar, Hana terus berdoa semoga Suster Ani malam itu enggak datang lagi. Dan betul dong, ketakutan Hana malam itu enggak terbukti. Waktu jam sudah menunjukkan .30 malam, Suster Ani itu enggak datang lagi ke kamar mereka. Legal laku. Alhamdulillah dia enggak datang malam ini. Tapi waktu udah mau tidur nih, ya, dia enggak datang, udah mau tidur nih, Hana dengar ranjang yang ada di sebelahnya Kinan yang lagi kosong ini beritak. Seolah-olah ada orang yang lagi naik keranjang. Aduh, merinding aku. I kan belum sempat Hana bereaksi, tiba-tiba ada suara perempuan yang berbisik di telinga. "Jangan bilang siapa-siapa. Aku cuman mau bantu." Kata dia. "Ya Allah, mau teriak aku panggil suami aku. Enggak keluar suara aku." Nah, dia nge-freze aku di situ. Nangis aja yang bisa. Sesak dadaku. Kedua tangan aku gemeteran, kaki aku dingin. Lumayan lama tuh nadaku nge-freze. Nah, dia sampai akhirnya apa? Pingsan. Hana pingsan di situ. Barulah sekitar jam . dini hari Hana terbangun perlahan dan salah satu yang ngebangunin dia garanya itu jadwal ngukur kan pintu kamar terbuka pelan tapi jelas terdengar di tengah sunyi itu pintu terbuka, tubuhnya masih lemas, kepalaku masih berat. Ya, beberapa detik kemudian penglihatanku sudah mulai jelas. Di dekat ranjang terlihat ada seorang suster yang masuk dan mulai ngecek suhu tubuhnya Kinan. waktu ngecek jam udah jam 3.00. Oh ini berarti suster yang memang seharusnya suster nyata lah yang seharusnya ngecek kan. Dia lihat ada

suster itu lagi ngecek suhunya Kinan juga. Kinan enggak nanya-nanya karena dia tahu ini pasti suster yang benar gitu. Datang kan di jam 3.00 aku cuman bisa ku tatap aja suster itu dalam diam karena lagi mencoba menenangkan diri setelah kejadian yang sebelumnya tuh. L. Terus di saat yang sama Bang Adam juga kebangun. Bang Adam juga lihat tuh suster lagi ngecek. Dia sempat kaget waktu nengok si Hana matanya sembap. Bang Adam langsunglah dekatin Hana. Kamu nangis sayang kenapa? Nah, dengar pertanyaan itu tangisan Hana yang dari tadi dia macam ditan kan dia syok kan. Wak pecah lag situ. Abang ayo pulang. Aku enggak mau di sini lagi. Aku takut Bang aku takut. Waktu aku nangis ini dia. Yang anehnya suster yang lagi meriksa Kinan ini diam. Dia enggak ngomong apa-apa. Harusnya bisalah kan dia nanya kenapa, "Bu, ada apa?" kayak gitu kan. Ini enggak waak diam. Tapi meskipun suster itu diam dari sorot matanya kelihatan kalau dia tahu sesuatu atau diperhatikan sama si Hana. Memang wak itu bukan suster Ani. Cuman suster tuh diam aja dia kayak aduh kena nih ibu nih. Kayak gitu loh. Dia cuman bilang suuhunya normal ya Bu. Ya beresin alat-alat dia langsung keluar gitu aja. Nah setelah ditenangin sama Bang Adam akhirnya Hana bisa tidur. Tidurlah. Keesokan paginya pihak rumah sakit ngabarin kalau Hana sudah bisa pindah ke lantai du ke bangsal anak. Katanya ada kamar kosong karena pasiennya pasien sebelumnya sudah baru aja pulang hari itu. Alhamdulillah lah aku enggak di sini lagi malam ini gitu kan. Dia langsunglah beres-beresin barang-barang dan langsung bergegas keluar dari kamar itu. Tapi tepat sebelum aku melangkahkan kamar, hawa di sekitar Hana tuh tiba-tiba enggak enak, waak, enggak enak lagi. Dan enggak lama setelahnya tercium bau obat yang nyengat kali di hidung aku dan tiba-tiba ada suara perempuan, "Jangan tinggalin aku sendirian." Kata waktu tengok ke belakang enggak ada siapa-siapa lari aku langsung tinggalin kamar itu lagi kan tanpa enggak mau lagi toleh ke belakang. Pergilah dia ke kamar baru. Nah, pas sudah di lantai du wa Hana sekamar sama pasien anak yang ibunya bernama Bu Nur. Bu Nur kan. Nah, di situ Bu Nur langsung nyambut Hana dengan ramah, dengan baik. Mereka kenalan terus mereka ngobrol-ngobrol. Terus enggak lama Bu Nur ini nanya, "Mbak Hana, anak kamu ee tadinya dirawat di lantai 5 ya?" "Oh, iya, Bu. Kok Ibu tahu?" "Oh, tahu." Soalnya saya sering dengar suster-suster di ruang perawat itu ngomongin Mbak sama si suster itu. "Emang mereka ngomong apa, Bu?" Nah, waktu itu kelihatan Bu Nur nih kayak ragu gitu loh. N tapi sorot matanya berubah serius. Dari sikapnya jelas dia itu bukan cuma dengar gosip aja. Bu Nur nih macam tahu sesuatu. Seolah-olah urban legend tentang lantai 5 itu bukan hal baru buat Bu Nur. Ya, di situ Bu Nurnya cerita lah, Waa. Kamar yang ditempatin sama Hana kemarin itu ditinggali sama sosok suster yang namanya Suster An. Dia pernah kerja di rumah sakit itu kurang lebih 20 tahun yang lalu. Dan selama bekerja di sana katanya suster ani ini sering dibully wa sering dikucilkan sama kawan-kawannya gara-gara dianggap terlalu cuek dan enggak mau bersosialisasi. Tapi di balik sifat dinginnya, Suster An ini merupakan orang yang pekerja keras. Dia ini sering lembur, Wak. Karena zaman itu kan jumlah karyawan di rumah sakit kan masih terbatas tuh. Jangankan kerja lembur, suster an ini katanya juga sering kerja dari pagi sampai ketemu pagi lagi. Nah, sampailah pada suatu

malam ada pasien di lantai 5 yang tiba-tiba kritis. Tapi karena kurangnya tenaga medis di sana, suster an ini sampai harus lari bolak-balik gitu loh, Wak, untuk ngambilin tambung oksigen. Dia yang pasangin infus demi bisa nyelamatin si pasien ini lah. Dan semua itu dia lakukan sendirian, waak. Enggak ada yang bantuin dia. Dan mungkin karena dia capek bekerja sekeras itu, suster ani ini tiba-tiba kena serangan jantung. meninggallah di situ. Di kamar pasien itu dia meninggal. Tapi kabarnya pasien yang kritis yang udah berhasil diselamatin sama suster Ani ini selamat. Jadi dia berhasil nyelamatin orang tapi dianya enggak selamat gitu loh. Waak. Suster aninya enggak selamat. Itu ceritanya Mbak kata Bu Nur dengar cerita itu. Nah dia terenyuh hati aku. Eh suster Hani ini orang baik nih. Pun setelah aku ingat lagi Nadia Suster Ani itu kan juga secara tidak langsung nyelamatin si Kinan kan. Waak. Malam waktu suster lain itu salah ngasih infus suster Ani yang datang. datang dimatiinnya infus tuh kan supaya enggak bahaya buat kinan terus malam berikutnya suster Ani juga ngingetin sama si Ana cek label obat betul salah orang rumah sakit ngasih obat kan akunya semua cerita itu perlahan langsung menghapus ketakutan Hana tentang suster Ani bahkan Hana ini mulai berpikir jangan-jangan suster Ani itu dari awal emang enggak pernah punya niat untuk nakut-nakutin kami nakut-nakutin aku gitu loh. susteran itu cuman masih bekerja seperti biasa, masih ngejalanin SOP, masih ngecek pasien, bahkan masih jagain keselamatan pasien di malam hari. I kan dia enggak ada niat sama sekali nampakin dirinya untuk mengganggu Hana. Enggak, dia memang lagi bekerja aja. W dan pikiran ini juga akhirnya divalidasi sama Bang Adam suaminya. Jadi ketika Hana dengar cerita itu di saat yang sama Bang Adam ni juga dapat pula wak cerita tentang kebaikan dari suster Ani ini dari rekan kerjanya dulu. Bang Adam dapat informasi. Jadi setelah Kinan itu dipindahkan ke lantai du wa Adam ini kan sempat keluar tuh keluar kamar terus pergi ngerokok gitu di luar kan. Nah pas lagi ngerokok Bang Adam diajak ngobrol sama Satpam rumah sakit yang lumayan senior lah namanya Pak Tono. Nah di situ mereka ngomongin banyak hal ke mana-mana sampai akhirnya tibalah pada pembahasan tentang lantai 5 dan juga Suster Ani. Nah, sama kayak yang sudah didengar Hana dari Bu Nur, Pak Tono ini juga nyeritain kisah tentang suster Ani. Cuman bedanya di sini Pak Tono ini nambahin satu cerita sedih di balik kematian suster Ani Wa di mana setelah jasad suster Ani ini dibawa pulang enggak ada katanya satuun teman-teman perawat yang datang bertakziah ke rumahnya enggak ada dan mirisnya lagi cuman satu hari setelah suster ani meninggal waak perawat-perawat itu kembali kerja ya memang dia harus kembali kerja cuman mereka ketawa-ketawa ya ketawa-ketawa cekakce cukik kan seolah-olah tidak terjadi apa-apa jadi bisa dibilang mereka ini sama sekali enggak ngerasa kehilangan suster Ani itu loh wa Dan semenjak kejadian itu barulah hal-hal mistis mulai muncul di kamar tempat suster Ani meninggal. Beberapa pasien yang dirawat di situ mengaku sering didatangin seorang suster setiap jam .30 malam. Dan jam .30 ini adalah jam kematiannya suster Ani. Cuman Pak Tono bilang, "Udah enggak usah takut, Mas. Suster Ani itu enggak pernah ganggu pasien kok. Dia dulu sempat ngeganggu, tapi yang diganggunya adalah suster-suster yang dulu suka ngejauhin dia. Dengar itu, ya udah, Bang Adam juga enggak bisa enggak bisa

komentar apa-apa kan dia cuman, "Oh, iya, Pak, iya, Pak." gitu. Nah, setelah dengar informasi dari Bang Adam, perasaan Hana akhirnya tervalidasi. Memang betul suster Ana ini enggak berniat jahat, tapi meskipun sudah berada di alam berbeda, rasa tanggung jawabnya pada pasien dan pekerjaannya masih belum hilang sampai sekarang. Hah, enyuh ya, Wak ya. Gimana gitu perasaannya? Nah, singkat cerita setelah melewati beberapa kejadian mistis di rumah sakit setelah pindah ke lantai du Hana dan juga Kinan bisa beristirahat dengan nyenyak bersama Bu Nur dan anaknya ini juga. Untuknya mereka tenang-tenang aja. Nah, dia udah enggak ada lagi suster Ani yang mendatangi dia setiap jam .30 malam. Enggak pernah datang setelah kejadian itu. Ya. Dan setelah dirawat selama kurang lebih 5 hari, Kinan pun akhirnya diperbolehkan pulang. Dan dari luar rumah sakit waktu sudah ada di luar ya, Hana sempat menoleh ke lantai 5 untuk macam berpamitan gitu dan juga berterima kasih sama sosok suster Ani. Karena mau gimanapun dia juga ikut berjasa dalam merawat Kinan selama di obname di rumah sakit itu. Aduh, aku kebayang lagi apa yang dilakukan Kinan waktu itu ya kan bisa kalian gambarkan enggak di visualisasi otak kalian. Kinan keluar dia nengok belakang. Makasih ya suster rupanya suster ada di bawah gitu. Aku kalau jadi kina nengok sani ngelambai dari atas gak takut aku mungkin ya gak sih sekarang kau bilang gak takut dia kalau kau ngalamin sendiri melecit juga tuh mau dia sebaik apapun ya kan. Oke wa jadi itu tadi kisah tentang suster ani yang selalu mendatangi kamar yakinan setiap tengah malam meskipun awalnya sempat dibikin takut siapa sangka suster ani ini ternyata punya niat yang sangat baik. Dari kisah ini kita jadi tahu kalau sebenarnya suster Ani mungkin tidak pernah betul-betul dihargai seasa semasa hidupnya kan waak. Tapi justru karena itulah dia selalu setia sama tugasnya dalam merawat, menjaga, dan juga memastikan tidak ada satuun pasien yang celaka di rumah sakit itu. Subhanallah. Baik kalilah beliau. Kita doakan saja semoga Suster Ani bisa beristirahat dengan tenang di alam barunya dan semoga semua amal ibadahnya diterima oleh Allah subhanahu wa taala. Amin ya rabbal alamin. Oke wa. Jadi sekian dulu videonya. Terima kasih banyak yang sudah menonton. Kalau kalian juga pengen dapat koleksi terbaru dari botol-botol lucunya darisan bisa langsung klik di bawah ini aja. Kita available insyaallah kalau misalnya sold out mohon maaf. Tunggu ajaalah stay tune sampai rook lagi. Kalau kalian suka videonya klik like-nya jangan lupa komen di bawah G dan saran-saran tulis selanjutnya. Jangan lupa nyalain notifikasinya supaya kalian tahu kalau gua upload video baru. And as always jangan lupa untuk klik tombol subscribe supaya kalian sama-sama tahu informasi menarik dan menegangkan dari channel aku. See you next video. Baik

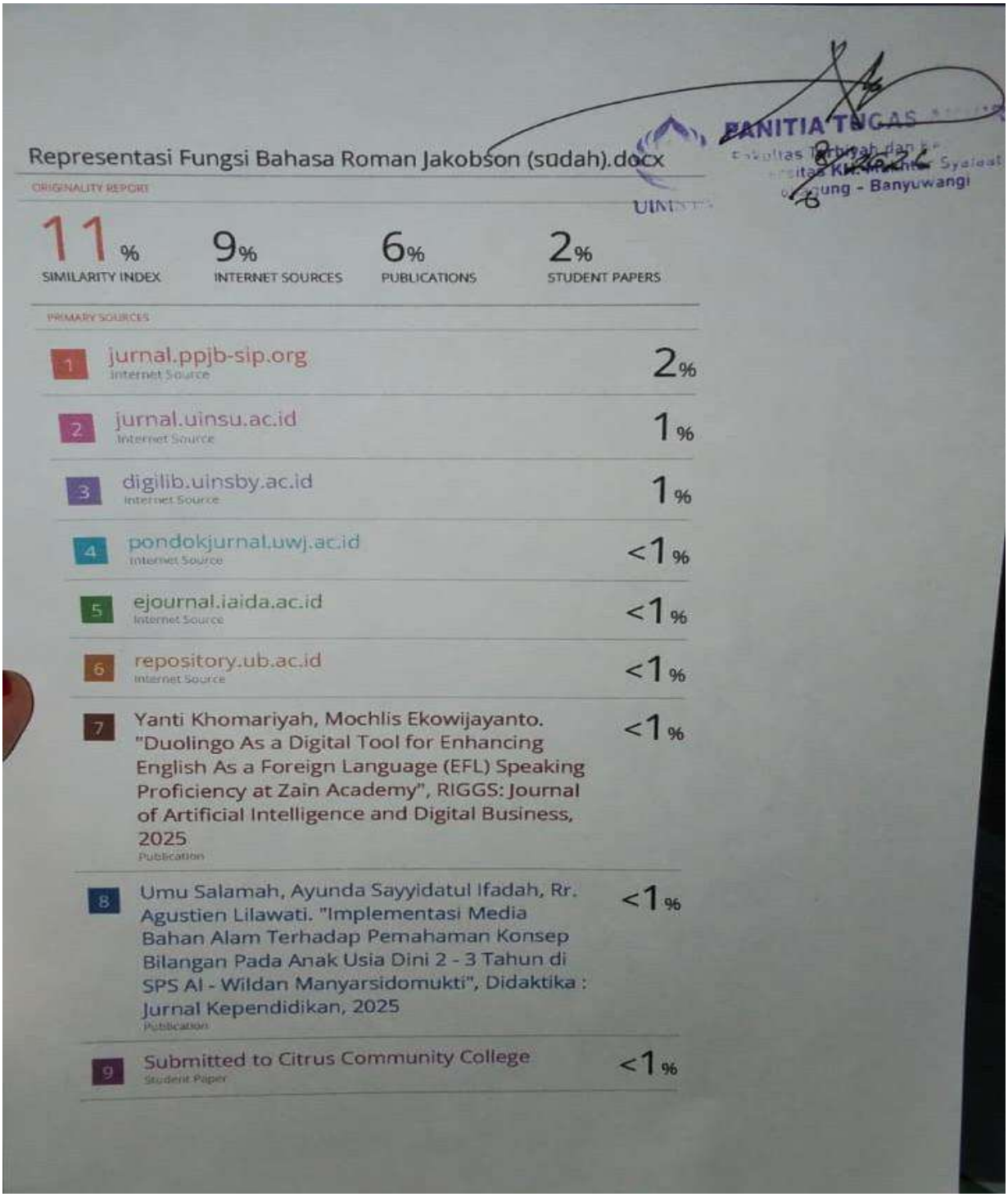
KARTU BIMBINGAN

NIM	2211231042
NAMA	MA'RIFATUL NUR LATIFAH
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE	20252
JUDUL	REPRESENTASI FUNGSI BAHASA JAKOBSON DALAM GAYA NARATIF DAN DIALOG TOKOH KHW PART 311 NADIA OMARA



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20251	01 Februari 2026	01 Februari 2026	ACC Simpulan Penelitian	ACC Simpulan Penelitian
2	20251	28 Januari 2026	28 Januari 2026	Simpulan Penelitian	Simpulan Penelitian
3	20251	25 Januari 2026	25 Januari 2026	ACC Hasil dan Pembahasan	ACC Hasil dan Pembahasan
4	20251	22 Januari 2026	22 Januari 2026	Revisi Hasil dan Pembahasan	Revisi Hasil dan Pembahasan
5	20251	20 Januari 2026	20 Januari 2026	Hasil dan Pembahasan	Hasil dan Pembahasan
6	20251	17 Januari 2026	17 Januari 2026	ACC INSTRUMEN PENELITIAN	ACC INSTRUMEN PENELITIAN
7	20251	16 Januari 2026	16 Januari 2026	REVISI INSTRUMEN PENELITIAN	REVISI INSTRUMEN PENELITIAN
8	20251	15 Januari 2026	15 Januari 2026	MEMBUAT INSTRUMEN PENELITIAN	MEMBUAT INSTRUMEN PENELITIAN
9	20251	14 Januari 2026	14 Januari 2026	ACC METODE PENELITIAN	ACC METODE PENELITIAN
10	20251	12 Januari 2026	12 Januari 2026	REVISI METODE PENELITIAN	REVISI METODE PENELITIAN
11	20251	10 Januari 2026	10 Januari 2026	METODE PENELITIAN	METODE PENELITIAN
12	20251	08 Januari 2026	08 Januari 2026	ACC PENDAHULUAN	ACC PENDAHULUAN
13	20251	05 Januari 2026	05 Januari 2026	REVISI PENDAHULUAN	REVISI PENDAHULUAN
14	20251	03 Januari 2026	03 Januari 2026	PENDAHULUAN	PENDAHULUAN
15	20251	01 Januari 2026	01 Januari 2026	ACC JUDUL PENELITIAN	ACC JUDUL PENELITIAN
16	20251	29 November 2025	11 Januari 2026	REVISI PENGAJUAN JUDUL ARTIKEL	REVISI PENGAJUAN JUDUL ARTIKEL
17	20251	22 November 2025	11 Januari 2026	PENGAJUAN JUDUL ARTIKEL	PENGAJUAN JUDUL ARTIKEL

PLAGIASI TURNITIN



PANITIA TUGAS

Representasi Fungsi Bahasa Roman Jakobson (sudah).docx

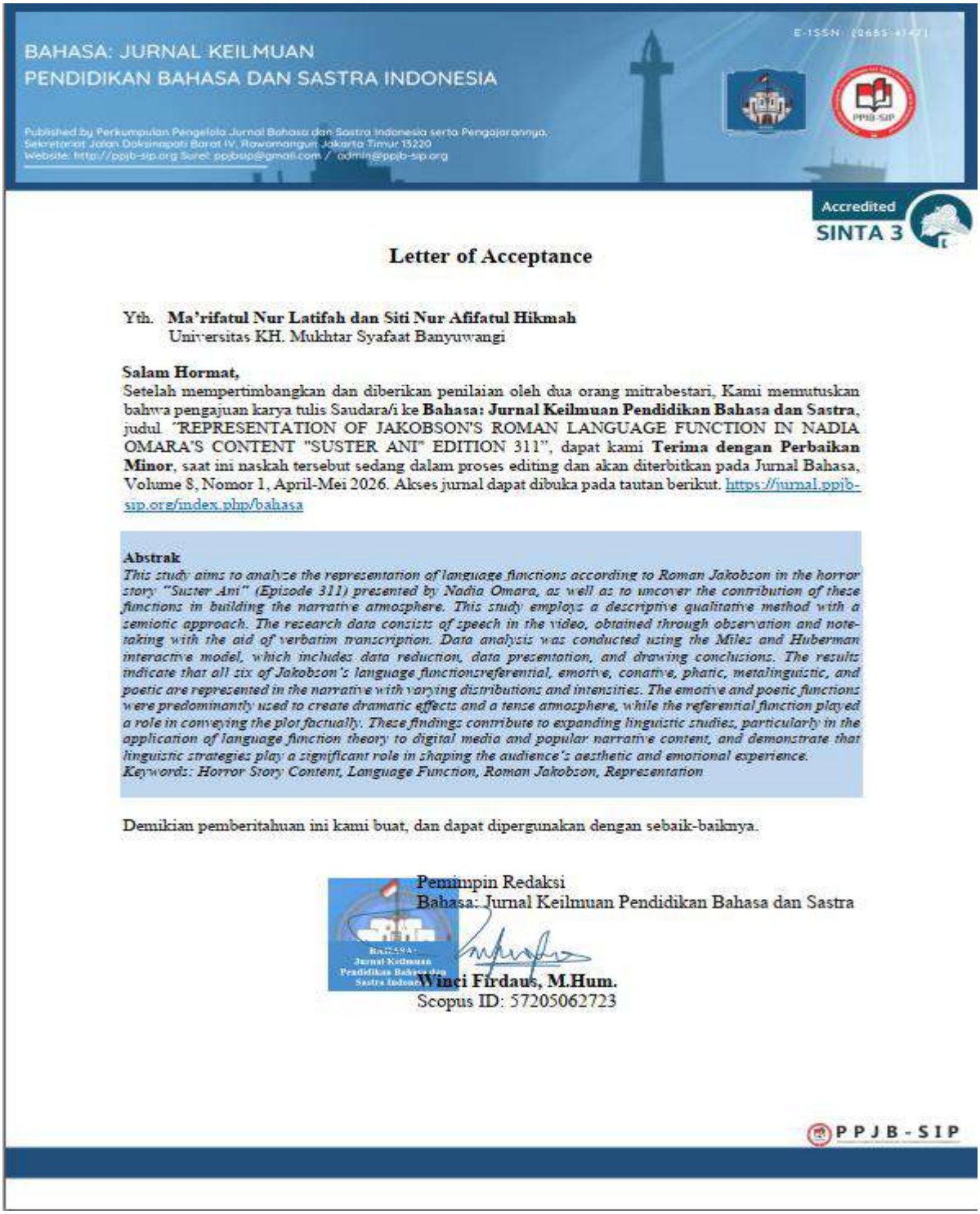
ORIGINALITY REPORT

11%	9%	6%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.ppjb-sip.org Internet Source	2%
2	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	1%
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
4	pondokjurnal.uwj.ac.id Internet Source	<1%
5	ejournal.iaida.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
7	Yanti Khomariyah, Mochlis Ekowijayanto. "Duolingo As a Digital Tool for Enhancing English As a Foreign Language (EFL) Speaking Proficiency at Zain Academy", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025 Publication	<1%
8	Umu Salamah, Ayunda Sayyidatul Ifadah, Rr. Agustien Lilawati. "Implementasi Media Bahan Alam Terhadap Pemahaman Konsep Bilangan Pada Anak Usia Dini 2 - 3 Tahun di SPS Al - Wildan Manyarsidomukti", Didaktika : Jurnal Kependidikan, 2025 Publication	<1%
9	Submitted to Citrus Community College Student Paper	<1%

BUKTI LOA JURNAL BAHASA



BAHASA: JURNAL KEILMUAN
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

E-ISSN: 2685-4147

Published by Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya
Sekretariat: Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13220
Website: http://ppjb-sip.org Surel: ppjbsip@gmail.com / admin@ppjb-sip.org

Accredited SINTA 3

Letter of Acceptance

Yth. **Ma'rifatul Nur Latifah dan Siti Nur Afifatul Hikmah**
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi

Salam Hormat,

Setelah mempertimbangkan dan diberikan penilaian oleh dua orang mitrabestari, Kami memutuskan bahwa pengajuan karya tulis Saudara/i ke **Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra**, judul "REPRESENTATION OF JAKOBSON'S ROMAN LANGUAGE FUNCTION IN NADIA OMARA'S CONTENT "SUSTER ANI" EDITION 311", dapat kami **Terima dengan Perbaikan Minor**, saat ini naskah tersebut sedang dalam proses editing dan akan diterbitkan pada Jurnal Bahasa, Volume 8, Nomor 1, April-Mei 2026. Akses jurnal dapat dibuka pada tautan berikut. https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa

Abstrak

This study aims to analyze the representation of language functions according to Roman Jakobson in the horror story "Suster Ani" (Episode 311) presented by Nadia Omara, as well as to uncover the contribution of these functions in building the narrative atmosphere. This study employs a descriptive qualitative method with a semiotic approach. The research data consists of speech in the video, obtained through observation and note-taking with the aid of verbatim transcription. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that all six of Jakobson's language functionsreferential, emotive, conative, phatic, metalinguistic, and poetic are represented in the narrative with varying distributions and intensities. The emotive and poetic functions were predominantly used to create dramatic effects and a tense atmosphere, while the referential function played a role in conveying the plot factually. These findings contribute to expanding linguistic studies, particularly in the application of language function theory to digital media and popular narrative content, and demonstrate that linguistic strategies play a significant role in shaping the audience's aesthetic and emotional experience.

Keywords: Horror Story Content, Language Function, Roman Jakobson, Representation

Demikian pemberitahuan ini kami buat, dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Pemimpin Redaksi
Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra

Winci Firdaus, M.Hum.
Scopus ID: 57205062723

PPJB-SIP

BIODATA PENULIS



Nama : Ma'rifatul Nur Latifah
NIM : 2211231042
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Cluring, Banyuwangi
Email : marifatulnurlatifah03@gmail.com
Riwayat Pendidikan formal:

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi
SD	2010	2016	SDN 3 Kaliploso
MTs	2016	2019	MTs Al-Amiriyyah
MA	2019	2022	MA Al-Amiriyyah
UIMSYA	2022	2026	Universitas KH. Mukhtar Syafaaat

Riwayat Pendidikan Non Formal:

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Lembaga Pendidikan
Ula	2016	2018	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah
Wustho	2018	2020	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah
Ulya	2020	2022	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah

UNIVERSITAS
KH. MUKHTAR SYAFAAT

SINOPSIS

Buku ini mengkaji representasi fungsi bahasa Roman Jakobson dalam konten Nadia Omara "Suster Ani" edisi 311. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis semiotik, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana fungsi bahasa referensial, emotif, konatif, fatik, puitik, dan metalingual direpresentasikan dalam dialog dan narasi horor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian linguistik dalam konten cerita horor serta pemahaman tentang fungsi bahasa dalam media populer.





FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

www.uimsya.ac.id
info@uimsya.ac.id
+62 823-9183-3133

ISBN 978-623-0000-00-0
9 786230 000000